

**IMPLEMENTASI METODE CERITA DALAM
MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA PADA MATA
PELAJARAN AQIDAH-AKHLAK DI MI RAUDLATUL ULUM
BANGKALAN MADURA**

SKRIPSI

Oleh:
NAILAH
04110140



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
Oktober, 2008
IMPLEMENTASI METODE CERITA DALAM
MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA PADA MATA
PELAJARAN AQIDAH-AKHLAK DI MI RAUDLATUL ULUM
BANGKALAN MADURA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strat
a Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:
NAILAH
04110140



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
Oktober, 2008**



HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI METODE CERITA DALAM MENGEMBANGKAN
KREATIVITAS SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI MI RAUDLATUL ULUM BANGKALAN MADURA**

SKRIPSI

Oleh

NAILAH
04110140

Disetujui Pada , 15 Oktober 2008

Oleh:
Dosen Pembimbing

Drs. M. Zainuddin, MA.
NIP. 150 275 502

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI METODE CERITA DALAM PENGEMBANGKAN
KREATIVITAS SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH-AKHLAK DI
MI RAUDLATUL ULUM BANGKALAN MADURA**

SKRIPSI

Oleh

Nailah (04110140)

Telah dipertahankan di depan penguji
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal: 22 Oktober 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Penguji Utama,

Dr. M. Zainuddin, MA

NIP. 150 275 502

Drs. H. Farid Hasyim, M. Ag

NIP. 150 214 978

Sekretaris Sidang,

Pembimbing,

Moh. Walid, M.A

NIP. 150 310 896

Dr. M. Zainuddin, MA

NIP. 150 275 502

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony

NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Karya ini didedikasikan untuk:

Ummiku tersayang Hj. Rahbiyah (Alm)
Abahku tercinta H. Ahmad Yasin
Mamaku Hj. Thoyyibah
Opaku terkasih H. Ali Khotib
Adik2Q Izul, Dery, Rizqi
Keluarga besar Ibnu Roem dan Ibnu Mahrus

Terima kasih untuk segala kehangatan cinta
Terima kasih untuk semua rengkuhan sayang
Terima kasih untuk semangat yang tak terbatas
Terima kasih untuk selalu menjadi tempat berbagi
Terima kasih atas tuntunan tangan dan jejak langkah indah
yang pasti selalu terkenang

And for the One I always share my life with...

MOTTO

مَنْ يُفْتَرِ حَدِيثًا كَانَ مَا الْأَلْبَابِ لِأُولَى عِبْرَةٌ قَصَصِهِمْ فِي كَانٍ لَقَدْ
لِقَوْمٍ وَرَحْمَةً وَهُدًى شَيْءٍ كُلِّ وَتَفْصِيلَ يَدِيهِ بَيْنَ الَّذِي تَصَدِيقٌ وَلَكَ
يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Q.S. Yusuf:111)

Drs. M. Zainuddin, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal. : Skripsi Nailah

Malang, 15 Oktober 2008

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nailah
NIM : 04110140
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : ***Implementasi Metode Cerita Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Raudlatul Ulum Bangkalan Madura.***

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

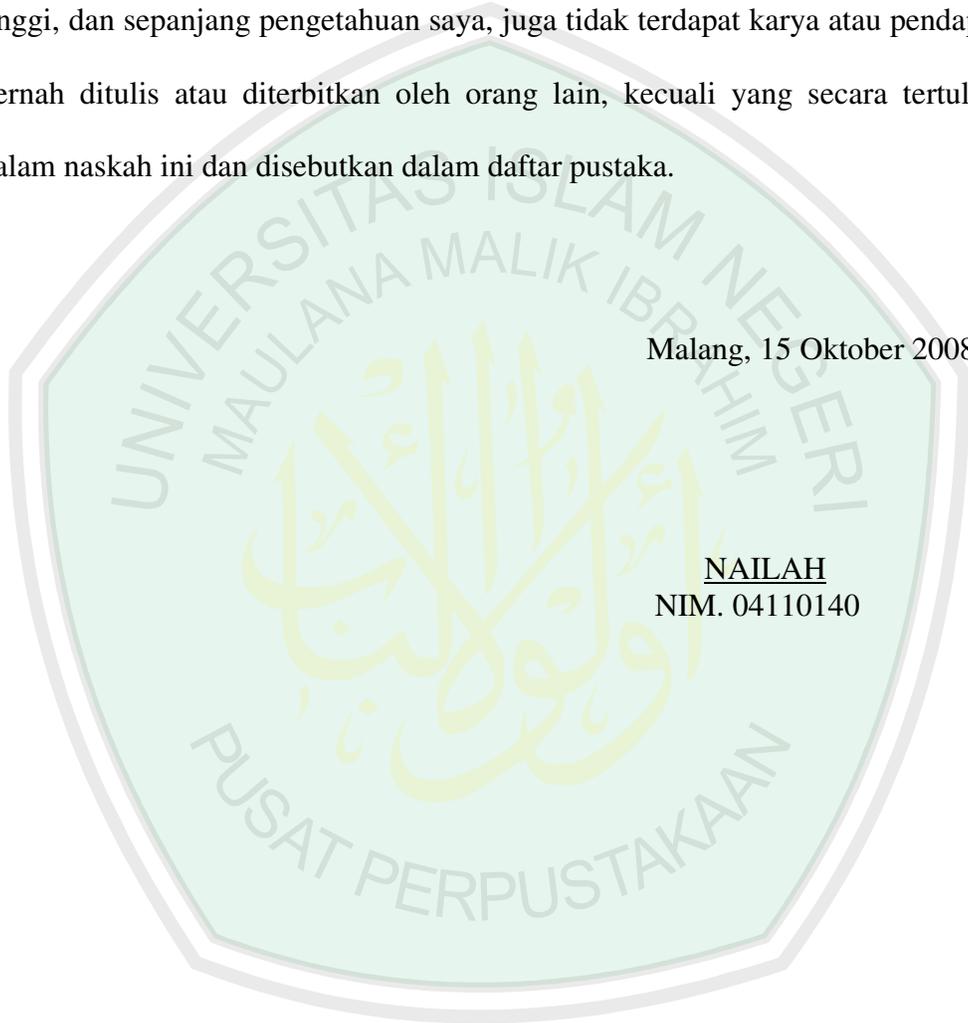
Drs. M. Zainuddin, MA.
NIP. 150 275 502

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 15 Oktober 2008

NAILAH
NIM. 04110140



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Ilahi Rabbi Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, taufiq, inayah dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga dengan seizin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul **Implementasi Metode Cerita Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak di MI Raudlatu-Ulum Galis Bangkalan Madura**

Shalawat dan salam senantiasa tetap terhaturkan kepada junjungan kita nabi akhir zaman, panglima revolusioner kita, Nabi Muhammad SAW. Berkat beliau kita bisa keluar dari jalan yang penuh kesesatan menuju jalan yang terang benderang dan jalan yang ridhoi oleh Allah yaitu *Ad-Dinul Islam*.

Terselesainya skripsi ini atas bantuan banyak pihak yang telah berjasa dan senantiasa memberikan dukungan, bimbingan, arahan serta motivasinya dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu, pada kesempatan yang sangat baik ini perkenankan penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda H. Ahmad Yasin, Ibunda Hj. Rahbiyah (Alm), dan Mama Hj. Thoyyibah, abah Ali tercinta yang tiada henti mencurahkan kasih sayang dan tak henti-hentinya mendoakan ananda, yang telah memberikan motivasi dan dukungan baik moril maupun spirituil.
2. Bapak Prof. DR. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang yang telah memberikan wadah belajar bagi keilmuan kita.
3. Bapak Prof. DR. H.M. Djunaidi Ghoni, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil M.Pd.I, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang.
5. Bapak Drs. M. Zainuddin, MA selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan baik.

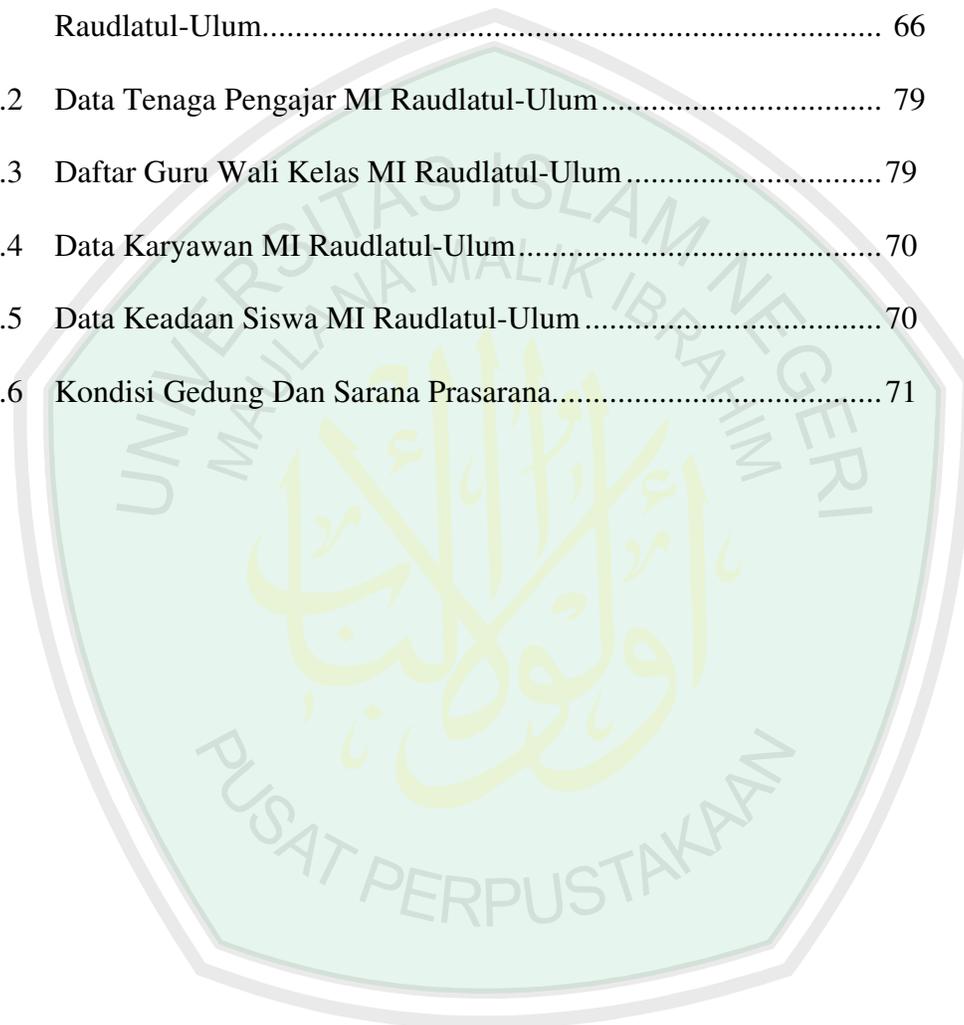
6. Bapak Fachrullah selaku kepala sekolah MI Raudlatul-Ulum Galis Bangkalan Madura yang telah memberikan izin tempat pada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga pendidikan tersebut sehingga dapat memperlancar penulisan skripsi ini.
7. Saudaraku semua, keluarga besar Ibnu Roem dan Ibnu Mahrus terima kasih semuanya senyum dan do'a kalian selalu menyertai langkahku.
8. Teman-teman seperjuangan (ite, Lala, Acis, Ilul, Gombes, Tuyin, Fifi dan teman-teman yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu) yang telah banyak memberikan keceriaan dan dukungan moral maupun kritik tentang skripsi ini.
9. Semua pihak yang turut serta membantu terselesainya skripsi ini tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain *jazakumullah ahsanal jaza'*
Teriring do'a semoga Allah SWT akan membalas semua amalan mereka dengan pahala yang berlipat ganda di dunia dan akhirat. Penulis menyadari walaupun telah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, akan tetapi masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, para pembaca dapat memperbaiki dan melanjutkan sebagai pengembangan dan perbaikan lebih lanjut. ” Tnk 4 U all ”

Malang, 15 Oktober 2008
Penulis

NAILAH
NIM. 04110140

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
4.1 Struktur Kurikulum Dan Kegiatan Belajar Mengajar MI Raudlatul-Ulum.....	66
4.2 Data Tenaga Pengajar MI Raudlatul-Ulum.....	79
4.3 Daftar Guru Wali Kelas MI Raudlatul-Ulum.....	79
4.4 Data Karyawan MI Raudlatul-Ulum.....	70
4.5 Data Keadaan Siswa MI Raudlatul-Ulum.....	70
4.6 Kondisi Gedung Dan Sarana Prasarana.....	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Struktur organisasi MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura

Gambar 2 : Denah MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengajuan	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman persembahan	v
Halaman Motto	vi
Halaman Nota Dinas	vii
Halaman Pernyataan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Isi	xiii
Abstrak	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Metode cerita.....	12
1. Pengertian Metode Cerita.....	12
2. Tujuan Metode Cerita.	13
3. Metode Penyampaian Cerita.	15
4. Manfaat Metode Cerita	21
5. Cerita Dalam Pendidikan	23
B. Kreativitas.....	26
1. Pengertian Kreativitas.....	26
2. Ciri-Ciri Kreativitas.....	28
3. Faktor-Faktor Kreativitas.....	34
4. Pengembangan Kreativitas.....	38
5. Cara Dalam Mengembangkan Kreativitas.....	41
C. Implementasi Metode Cerita Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak.	44
1. Implementasi Metode Cerita Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak.	47
2. Hasil Metode Cerita Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak.	51

BAB III METODE PENELITIAN 54

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 54

B. Kehadiran Peneliti 54

C. Lokasi Penelitian 55

D. Sumber Data..... 55

E. Prosedur Pengumpulan Data..... 57

F. Analisis Data 59

G. Pengecekan Keabsahan Data 59

H. Tahap-tahap Penelitian 60

BAB IV HASIL PENELITIAN 62

A. Latar Belakang Obyek Penelitian..... 62

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Raudlatul Ulum Bangkalan Madura
..... 62

2. Visi,Misi dan Tujuan MI Raudlatul Ulum Bangkalan Madura... 63

3. Kurikulum Dan Kegiatan Belajar Mengajar MI Raudlatul Ulum
Bangkalan Madura..... 65

4. Srtuktur Organisasi 67

5. Keadaan Guru Dan Karyawan MI Raudlatul Ulum Bangkalan Madura
..... 69

6. Keadaan Siswa MI Raudlatul Ulum Bangkalan Madura..... 70

7. Sarana Dan Prasarana MI Raudlatul Ulum Bangkalan Madura.. 71

8. Sistem Pengelolaan Sekolah..... 72

B. Penyajian Data	80
1. Implementasi Metode Cerita Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak.	80
2. Hasil Metode Cerita Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak.	82
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	86
A. Analisis Implementasi Metode Cerita Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak	86
B. Analisis Hasil Metode Cerita Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak.	93
BAB VI PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nailah, implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak di MI Raudlatul Ulum Bangkalan Madura. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Terbiyah, Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Malang. Pembimbing Drs. M. Zainuddin, MA.

Kata kunci: Metode Cerita, Kreativitas Siswa

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan Negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia, hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya dan kepada siswa.

Penerapan metode cerita bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembelajaran Aqidah-Akhlak, dengan metode tersebut selain mudah dipahami siswa juga sangat senang dan tidak mudah bosan. Karena dengan cerita imajinasi anak akan tumbuh dengan baik. Pertumbuhan imajinasi ini penting sekali untuk mengembangkan kreativitas siswa dan membuat pemikiran inovatif dikemudian hari. Karena cerita yang baik adalah cerita yang mampu mendidik akal budi, menumbuhkan imajinasi, etika serta mengembangkan potensi pengetahuan yang ia miliki. Bahkan melalui cerita tersebut memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu diadakan penelitian tentang 1) Bagaimana implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura, 2) Bagaimanakah hasil dari implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura, 2) Untuk mengetahui bagaimanakah hasil dari implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura.

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen. Dan jenis datanya berupa data kualitatif, kemudian data yang terkumpul penulis analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak dapat berjalan dengan efektif, hal ini dapat dilihat dari keantusiasan mereka dalam mengikuti pelajaran dan keberanian mereka dalam bertanya dan mengungkapkan ide-idenya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan Negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia, hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya dan kepada siswa.

Pendidikan adalah proses yang mana seseorang diberi kesempatan menyesuaikan diri terhadap aspek-aspek kehidupan dan lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan modern untuk mempersiapkan agar berhasil dalam kehidupan orang dewasa.¹ Setiap sistem pendidikan selalu berusaha mempersiapkan masyarakat yang berwawasan luas untuk menghadapi perubahan-perubahan yang akan datang. Sebagai mana dalam UUD terkait dengan pendidikan nasional “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Sejak proklamasi kemerdekaan hingga sekarang tentu banyak hal yang telah dilakukan pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa baik dalam program-program

¹ Tim dosen FIP_IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Malang : Usaha Nasional, 2003), hlm.92

pendidikannya maupun menyediakan perangkat institusi untuk merencanakan dan melaksanakan program-program pendidikan nasional.²

Tetapi pada kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan dibandingkan dengan kualitas pendidikan Negara lain. Menyadari adanya berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan, pemerintah juga telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan yaitu dengan dikeluarkannya UU No. 22 dan 25 tahun 1999 tentang otonomi daerah yang secara langsung berpengaruh pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Otonomi pendidikan memberikan kewenangan kepada sekolah atau pengelola pendidikan untuk mengelola sekolah sesuai dengan kemampuan sumber daya yang ada secara lebih mandiri. Masyarakat punya kesempatan yang sangat luas untuk berpartisipasi dalam mengelola pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang, melalui model manajemen berbasis sekolah dalam pendidikan (bisa berupa yayasan ataupun organisasi). Upaya ini sebagai wujud adanya pembudayaan komunitas pendidikan.³ Di era globalisasi ini manajemen sekolah tidak boleh asal jadi. Kompetisi antar sekolah sangat ketat, baik sekolah negeri maupun swasta. Kompetisi mutu akan menjadi garis demarkasi antara hidup dan mati dan tentunya lembaga pendidikan mau tidak mau harus berkompetisi dengan yang lain, sedangkan untuk memenangkan kompetisi itu memerlukan berbagai strategi.

² Shindunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Yogyakarta : Kanikus, 2002), hlm. 72

³ M. Z. Mandaru. *Guru Kencing Berdiri, Murid Kencing Berlari, Potret buruk Pendidikan di Indonesia*, ed. Abdul Qadir Sholeh, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2005), hlm. 75

Pada masa ini yang kita saksikan sangat ironi, dimana peserta didik tidak mengalami transformasi pembelajaran. Misalnya pembelajaran matematika tidak serta merta membuat mereka berpikir logis, pelajaran sejarah tidak memberikan mereka kesadaran dan emosi akan identitas kolektif, pelajaran bahasa bahkan tidak membantu anak berbahasa dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak orang tua merasakan bahwa suasana pembelajaran di banyak sekolah sering kurang mengedepankan kepentingan terbaik bagi anak. Akhirnya banyak anak yang stress dan kehilangan kreativitas alaminya. Padahal dalam GBHN 1993 ditemukan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.⁴

Pengetahuan bukan barang yang harus kita miliki, pengetahuan adalah sebuah fungsi. Pengetahuan adalah cahaya yang menerangi ruang kesadaran batin kita dan diharapkan dapat menyinari semua yang ada di sekeliling kita. Sebagai sebuah fungsi kita harus mempelajari semua pengetahuan yang membantu kita untuk menjadi lebih baik. Belajar adalah proses yang tidak akan pernah berakhir dan belajar adalah satu-satunya proses kehidupan yang tidak pernah selesai. Belajar tidaklah harus berada dikedung mewah dengan segala fasilitas yang

⁴ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999), hlm, 17

memanjakan pemakainya, tapi yang tidak kalah menariknya adalah belajar dengan memanfaatkan segala kemampuan yang ada pada diri kita dan lingkungan sekitarnya.

Langkah awal yang dapat dilakukan di mulai dengan mengembangkan pendidikan bagi semua (seluruh manusia) dan belajar dari semua (semua makhluk di muka bumi). Selanjutnya fokus diarahkan pada upaya peningkatan kualitas sesuai dengan sunnah-Nya. Kualitas siswa sangat ditentukan oleh kualitas guru pula, metode belajar mengajar yang tepat dan buku sebagai gerbang ilmu pengetahuan. Konsep ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw secara gamblang dalam kehidupan sehari-hari (manhaj). Dengan buku utama Al-qur'an dan Hadits beliau telah membuktikan sebuah model pendidikan yang murah dan berkualitas tinggi pada zamannya yang telah melahirkan generasi terbaik di sejarah peradaban manusia.

Sekolah-sekolah banyak melakukan inovasi-inovasi pendidikan dan pengajaran demi kemajuan lembaganya, di antaranya Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul-Ulum telah menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan metode cerita.

Metode cerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-kanak, akan tetapi saat ini metode ini juga digunakan bagi siswa sekolah dasar. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak didik dengan membawakan cerita kepada mereka secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan siswa.

Sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran disekolah. Hal ini di sesuaikan dengan masa perkembangan siswa yang mana mereka bukanlah makhluk “instant”, mereka mengalami perkembangan dari waktu ke waktu baik dari segi fisik, psikis, sosial maupun spiritual. Banyak sekali hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kreativitas siswa, baik faktor internal maupun eksternal. Factor internal timbul dari diri anak sendiri, baik fisik, kemampuan, minat dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa seperti ruang belajar, keadaan lingkungan dan lain-lain.⁵

Dan pembelajaran yang menyenangkan seperti metode cerita merupakan salah satu strategi ideal untuk pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa.⁶ Untuk itulah, demi mewujudkan peristiwa komunikasi yang mendekati ideal, dalam kurikulum pembelajaran, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pembelajaran Aqidah-Akhlak, memuat keterampilan bercerita atau berbicara dan menyimak disamping dua keterampilan lain, yaitu keterampilan membaca dan menulis. Dalam komunikasi antara guru dengan siswa atau antar siswa dalam proses belajar mengajar, keterampilan berbicara dan menyimak merupakan unsur yang penting. Melalui berbicara, guru atau murid menyampaikan informasi melalui suara dan bunyi bahasa, sedangkan dalam menyimak, siswa akan mendapat informasi melalui ucapan atau suara yang diterimanya dari guru atau rekannya.⁷

⁵ <http://www.Kompas.Com/kompas-cetak/0110/01/dikbud.Senin,05Mei2008>

⁶ Paul sukarno dkk. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm.27

⁷ <http://www.Scribd.Com/doc/2466723/mendidik.dengan.cerita.Selasa,29April2008>

Karena di tinjau dari aspek kehidupan manapun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah penting. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa saat ini kita semua terlibat dalam ancaman maut akan kelangsungan hidup. Para siswa akan menghadapi berbagai macam tantangan baik dalam bidang ekonomi, politik, lingkungan sekitar, kesehatan, budaya dan sosial, serta pendidikan. Dalam bidang pendidikan belakangan ini penekanannya lebih pada pemikiran reproduktif, hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih.

Orang sering menyangka bila kreativitas hanya dimiliki oleh para seniman saja, padahal sebenarnya setiap individu adalah kreatif karena potensi kreatif merupakan sifat manusia sebagai sebuah dorongan untuk menciptakan sesuatu, setiap individu harus mempunyai kreativitas dan mampu serta berani menentukan sikap yang sesuai dengan diri dan situasinya. Allah maha kreatif, maha pencipta. Jadi saatnya orang tua mendorong anak-anaknya untuk meneladani sifat Allah dalam menciptakan sesuatu. Bukan hanya memakai suatu benda, kreativitas dapat di definisikan dan dapat di pupuk melalui pendidikan yang tepat, itu semua memerlukan latihan dan bimbingan baik dari orang tua maupun guru.

Oleh karena itu dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap masalah tersebut, yang kemudian penulis jadikan topik skripsi dengan judul” ***Implementasi Metode Cerita Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura***”.

Dari hasil penelitian di harapkan dapat menjadi masukan (evaluasi) yang sangat signifikan dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui metode cerita. Untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, proses identifikasi ini dilakukan melalui kegiatan penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura ?
2. Bagaimanakah hasil dari implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan berpijak pada rumusan masalah tersebut di atas, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah hasil dari implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Untuk kepentingan teoritis, dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menambah kekayaan pemikiran sebagai pengembangan penelitian ilmiah dan perhatian lebih lanjut untuk menambah khazanah intelektual akademis, serta sebagai bahan-bahan untuk penelitian lebih lanjut dan mendetail.

2. Praktis

Dalam kegunaan praktisnya, hasil penelitian ini di tujukan untuk kepentingan aktualisasi, di antaranya yaitu agar dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang “implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa”.

E. Definisi Operasional

1. Implementasi

Pelaksanaan, penerapan.

Penerapan ide, konsep, pelaksanaan, kebijaksanaan atau inovasi dalam tindakan praktis yang memberikan dampak perubahan.

2. Metode

Adalah cara, gaya, proses, tata cara, teknik yang di gunakan dalam proses belajar mengajar.

3. Cerita

Riwayat, sejarah, fiksi, karangan prosa, dongeng, hikayat. Sastra yang berbentuk tulisan (yang dikonsumsi melalui bacaan) atau berbentuk lisan (yang dikonsumsi melalui audiensi).

4. Mengembangkan

Istilah pengembangan ini menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat tersebut terus dilakukan, setelah alat tersebut sudah dianggap matang untuk digunakan seterusnya, maka berakhirilah kegiatan pengembangan tersebut.

5. kreativitas

Kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas dan orisionalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengkolaborasikan, mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Kemampuan dalam menemukan hal-hal yang luar biasa dibalik hal-hal yang tampak biasa.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mengantisipasi lebarnya permasalahan yang akan dibahas, penulis membuat batasan-batasan permasalahan yang akan dipaparkan, yaitu:

1. Bagaimana implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura

2. Bagaimanakah hasil dari implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, secara keseluruhan terdiri dari enam bab yang masing-masing bab disusun dalam sistematika sebagai berikut :

Bab I : Merupakan pendahuluan, yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II : Merupakan kajian pustaka yang menguraikan tentang implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak yang meliputi : pengertian metode cerita, tujuan metode cerita, metode penyampaian cerita, manfaat metode cerita, dan cerita dalam pendidikan. Selain itu akan diuraikan tentang mengembangkan kreativitas: pengertian kreativitas, ciri-ciri kreativitas, faktor-faktor kreativitas, pengembangan kreativitas, cara dalam mengembangkan kreativitas, dan kendala dalam mengembangkan kreativitas. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan metode cerita dalam pengembangan kreativitas siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak yang meliputi implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa dan hasil dari implementasi metode

cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak.

Bab III: Merupakan bab yang memuat tentang jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Pada bab ini berisi laporan penelitian yang meliputi sejarah singkat berdirinya MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura, Visi, Misi dan tujuan MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura, kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura, struktur organisasi MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura, keadaan guru dan karyawan di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura, keadaan siswa di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura, sarana dan prasarana di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura, sistem pengelolaan sekolah MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura, dan hal-hal lain yang menunjang keberhasilan program pendidikan dan pembelajaran di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura. Sedangkan dalam penyajian data berisi tentang : implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak dan hasil dari metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak.

Bab V : Merupakan bab yang memuat tentang pembahasan hasil penelitian meliputi analisis implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak, analisis hasil dari

metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak.

Bab VI : Bab ini penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yaitu yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Cerita

1. Pengertian metode cerita

Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya).

Menurut Soekanto S.A, cerita adalah suatu proses kreatif, yang menciptakan suatu dunia yang lain, dan ke dunia itulah kita mengharapkan bisa menggiring pendengar-pendengar kita dengan penuh keyakinan akan kebenaran dunia yang kita ciptakan.⁸

Menurut 'Abdul 'Aziz 'Abdul majid cerita adalah sastra berbentuk tulisan (yang di konsumsi melalui bacaan) atau berbentuk lisan (yang di konsumsi melalui audiensi). Dan bagi orang yang buta huruf, cerita cukup di konsumsi melalui sastra berbentuk lisan saja. Adapun bagi orang yang melek huruf, ia bisa menikmati sastra cerita melalui tulisan dan lisan.⁹

Sedangkan menurut Danandjaja cerita adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan tidak terikat oleh tempat dan waktu.¹⁰

Jadi, bercerita adalah suatu proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya, dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek-aspek

⁸ Alex sobur, *Anak Masa Depan* (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 216

⁹ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita* (Jakarta: Muastaqim, 2003), hlm. 19-20

¹⁰ Agus DS, *Mendongeng BarengKak Agus DS Yuk...*(Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 11

intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi, tidak hanya mengutamakan otak kiri, tapi juga otak kanan.

Anak-anak memperoleh banyak hal dari cerita. Orang dewasa pun mendapat banyak hal dari bercerita. Apa yang orang dewasa lakukan dengan bercerita pada anak-anak mereka adalah upaya memberikan segala yang terbaik untuk perkembangan anak-anak tersebut.

Kini kegiatan bercerita atau menuturkan cerita secara lisan, yang biasanya dilakukan orang tua pada anak-anaknya, lebih sering disebut mendongeng. Di Indonesia cerita-cerita yang didongengkan bermacam-macam, bisa berupa mite, legenda, atau dongeng. Cerita-cerita tersebut kemudian menjadi bagian dari budaya masyarakat dan kegiatan mendongeng menjadi sebuah tradisi yang diturunkan secara turun temurun. Cerita atau dongeng yang disampaikan biasanya berisi pesan moral dan ajaran-ajaran budi pekerti bagi pendengarnya, dan biasanya disampaikan dengan bahasa kiasan atau dengan kalimat yang diperindah.

2. Tujuan metode cerita

Kegiatan mendongeng sebenarnya tidak sekedar bersifat hiburan belaka, melainkan memiliki tujuan yang lebih luhur, yakni pengenalan alam lingkungan, budi pekerti, dan mendorong anak untuk berperilaku positif. Cakrawala pemikiran anak dapat berkembang sesuai dengan nalurinya. Apabila kita perhatikan, anak-anak mempunyai jiwa perasaan halus dan mudah terpengaruh. Sudah menjadi sifat mereka untuk suka mencontoh atau meniru. Begitu pula mereka memiliki

rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang menarik minat anak sehingga menumbuhkan fantasi serta imajinasinya.

Guru taman kanak-kanak atau sekolah dasar yang terbiasa mendongeng, barangkali tidak menyadari bahwa melalui berbagai cerita yang didongengkannya, ia tengah menyajikan fakta-fakta secara sederhana. Ketika guru bercerita tentang sekuntum bunga mawar atau kupu-kupu yang cantik, secara tak langsung ia sedang “mengajarkan” ilmu pengetahuan alam dengan cara yang paling sederhana dan menarik. Meski demikian, hakekat dari cerita itu bukanlah sekumpulan ilmu pengetahuan, lampiran biografi, atau pemaparan sejarah. Cerita dan bercerita merupakan bagian dari olah seni. Oleh karena itu, guru dapat mengajar anak tentang fakta-fakta yang menarik dari kumbang dan kupu-kupu, bunga, atau apa saja dengan cara mendongeng-mengantarkan keindahan alam langsung ke hadapan anak. Keuntungan lain dari mendongeng di kelas adalah menghadirkan atmosfer relaksasi di kelas, bermanfaat sebagai media penyegaran yang rekreatif. Di samping itu, mendongeng merupakan cara termudah, tercepat untuk membina hubungan antar guru dan murid, dan merupakan salah satu cara paling efektif untuk membentuk tingkah laku yang positif di kemudian hari. Dengan kata lain, tujuan utama mendongeng adalah memperkaya pengalaman batin anak dan menstimulir reaksi sehat atasnya. Tentu, hasilnya jelas tidak dapat dilihat seketika.

Berdasarkan kecenderungan dari sifat-sifat anak, jelaslah bahwa mendongeng bukanlah perkara gampang. Di dalam memilih cerita dongeng misalnya, kita harus selektif dan jangan asal memilih cerita. Sebab, bisa jadi suatu cerita justru

merangsang perilaku negatif anak dan ini tentunya tidak kita kehendaki, yang pada akhirnya akan berakibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Orang tua dan guru perlu mempertimbangkan faktor kejenuhan anak. Bila di sekolah mereka sudah terlalu banyak dijejali ilmu pengetahuan yang padat maka sebaliknya dipilih cerita yang ringan, tetapi tidak bersifat menggurui. Alangkah baiknya bila di tengah-tengah padatnya mata pelajaran, guru bisa meluangkan waktu untuk mendongeng di hadapan siswa. Siswa akan terhibur, sementara guru bisa melihat perkembangan jiwa mereka secara lebih wajar. Lewat mendongeng kita dapat melakukan kontak batin dan sekaligus bisa berkomunikasi dengan anak sehingga dapat membina hubungan penuh kasih sayang.

Selain itu, mendongeng juga bertujuan untuk:

- a. Merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar.
- b. Mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif.
- c. Mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa.
- d. Dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan perbuatan buruk yang tidak perlu dicontoh.
- e. Punya rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak-anak.¹¹

3. Metode penyampaian cerita

Ada beberapa cara atau metode penyampaian cerita yang perlu diketahui dan di perhatikan oleh guru, yaitu:

¹¹ Priyono Kusumo, *Terampil Mendongeng* (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm.13-15

a. Tempat bercerita

Bercerita tidak harus dilakukan dalam kelas, tetapi boleh juga di luar kelas yang dianggap baik oleh guru agar para siswa bisa duduk dan mendengarkan cerita. Bisa di halaman sekolah, teras, bawah pohon, di balik dinding, atau tempat terbuka yang terkena sinar matahari sekiranya para siswa bisa menahan panasnya seperti dalam musim hujan. Lebih baik jika guru mengajar para siswa, atau bercerita pada mereka, di udara bebas selagi mungkin daripada membatasi mereka di ruang kelas.

b. Posisi duduk

Sebelum guru memulai bercerita sebaiknya ia memposisikan para siswa dengan posisi yang baik untuk mendengarkan cerita. Kemudian guru duduk di tempat yang sesuai dan mulai bercerita. Sebaiknya, guru tidak langsung duduk pada awal bercerita tetapi memulainya dengan berdiri. Lalu berjalan ke tempat duduk dan duduk setelah sedikit bercerita. Selama bercerita, guru hendaknya tidak duduk terus, tetapi juga berdiri, bergerak, dan mengubah posisi gerakan sesuai dengan jalannya cerita.

c. Bahasa cerita

Bahasa dalam bercerita hendaknya menggunakan gaya bahasa yang lebih tinggi dari gaya bahasa siswa sehari-hari, tetapi lebih ringan dibandingkan gaya bahasa cerita dalam buku. Dengan catatan, tetap dipahami oleh siswa. Dalam bercerita guru juga hendaknya menggunakan kata-kata dan ungkapan yang pendek dan baru tapi mudah diingat dan dekat dengan siswa.

Pada dasarnya, perbendaharaan kata para siswa dengan sendirinya akan bertambah secara berangsur-angsur dengan perbendaharaan kata yang baru dan sesuai dengan yang diperolehnya dalam belajar, hafalan, cerita, terjemahan Al-qur'an, pelajaran agama, dan mata pelajaran sekolah lainnya. Yang terpenting adalah memilih kosa kata baru yang sesuai dan mencari cara yang tepat untuk menjelaskannya ketika bercerita tanpa memutuskan rangkaian jalannya cerita.

d. Intonasi guru

Cerita itu mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita, dan klimaks. Pada permulaan cerita guru hendaknya memulainya dengan suara tenang. Kemudian mengeraskannya sedikit demi sedikit. Perubahan naik turunnya cerita harus sesuai dengan peristiwa dalam cerita. Ketika guru sampai pada puncak konflik ia harus menyampaikannya dengan suara di tekan dengan maksud menarik perhatian para siswa. Juga akan memberikan gambaran yang membuat mereka berpikir untuk memunculkan klimaksnya. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa besarnya perhatian para siswa akan bertambah ketika konflik mulai berkembang. Dan mereka akan merasa lega dari ketegangannya, jika telah sampai pada klimaks. Maka guru hendaknya menyampaikan peristiwa-peristiwa dalam cerita dengan suara yang menyakinkan yang dapat membuat siswa penasaran hingga tiba saat klimaks. Ketika guru menyampaikan klimaks, ia harus menjiwai setiap ungkapan dan intonasi suara sampai akhir cerita.

e. Pemunculan tokoh-tokoh

Telah disebutkan bahwa ketika mempersiapkan cerita, seorang guru harus mempelajari terlebih dahulu tokoh-tokohnya, agar dapat memunculkan secara hidup di depan para siswa. Untuk itu, di harapkan guru dapat menjelaskan peristiwanya dengan jelas tanpa gemetar atau ragu-ragu.

Dalam bercerita guru juga harus dapat menggambarkan setiap tokoh dengan gambaran sesungguhnya, dan memperlihatkan karakternya seperti dalam cerita. Jangan sampai ia menggambarkan seorang raja dengan gambaran seorang pelayan, tokoh tentara yang pemberani dengan tentara penakut, atau orang yang baik dan bersungguh-sungguh dengan orang yang malas dan susah. Atau ayah yang penyayang dengan yang angkuh. Atau singa yang buas dengan singa yang jinak. Jika guru melakukan hal yang seperti ini maka hanya akan memperlemah kekuatan cerita dan mengurangi kesan pada jiwa pendengarnya.

f. Penampakan emosi

Saat bercerita guru harus dapat menampakkan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada pendengar bahwa seolah-olah hal itu adalah emosi si guru sendiri. Jika situasinya menunjukkan rasa kasihan, protes, marah atau mengejek, maka intonasi dan kerut wajah harus menunjukkan hal tersebut. Jika guru menampakkan ekspresi yang berlawanan dengan apa yang diceritakan, seperti tersenyum dalam cerita yang sedih atau sebaliknya, maka itu adalah kesalahan besar. Begitu juga jika guru membiarkan para siswa memperlihatkan ekspresi yang berlawanan, misalnya

mereka tertawa ketika mereka mendengar ucapan: “kemudian laki-laki buta itu berjalan hingga kakinya terantuk batu dan terjatuh”.

Jika guru menyampaikan contoh ungkapan ini dengan ekspresi penuh kasihan dan rasa sakit maka siswa tidak mungkin akan tertawa atau tersenyum. Jika ada siswa yang tertawa ketika mendengar ungkapan ini maka guru bisa menegurnya dengan memandang tajam ke arahnya, agar ia mengerti bahwa situasi dalam cerita mengundang rasa kasihan dan penderitaan, seperti yang digambarkannya saat mengungkapkan hal itu.

g. Peniruan suara

Sebagian orang ada yang mampu menirukan suara-suara binatang dan benda tertentu, seperti suara singa, kucing, anjing, gemercik air, gelegar petir, dan arus sungai yang deras. Tetapi kebanyakan guru merasa malu melakukan hal itu dan menganggapnya perbuatan yang tercela. Padahal seorang guru, dengan tugas yang diembannya, dituntut untuk dapat melakukan peniruan suara ini sesuai dengan yang diinginkan dalam cerita. Sebagian guru tidak menyukai melakukan hal ini di depan siswa. Seharusnya guru tidak perlu merasa rendah dengan peniruan suara ini, karena pekerjaan mengajar adalah mulia. Dan bercerita dengan penggambaran yang baik adalah bagian dari pekerjaan ini.

h. Penguasaan terhadap siswa yang tidak serius

Perhatian siswa ditengah cerita haruslah dibangkitkan sehingga mereka bisa mendengarkan cerita dengan senang hati dan berkesan. Para siswa biasanya diam mendengarkan cerita, jika penyampaiannya bagus dan disampaikan oleh pendongeng yang baik pula. Apabila guru melihat para siswa mulai bosan,

jenuh, dan banyak bercanda, maka ia harus mencari penyebabnya. Mungkin ia sendiri yang menjadi penyebab kebosanan itu, karena bercerita dengan gaya monoton. Mungkin karena ia tidak menjiwai dalam mengekspresikan emosi tokoh, tidak dapat menjelaskan rangkaian peristiwa dengan baik, terlalu panjang bercerita, memberi sekat antar peristiwa dengan tidak tepat, atau mengulang-ulang berbagai ungkapan, dan sebagainya. Ia harus introspeksi diri untuk menghilangkan kebosanan ini.

Ketika proses bercerita berlangsung, guru mungkin menemukan salah seorang murid yang mengabaikan cerita dan menyepelkannya. Dalam hal ini guru tidak boleh memotong penyampaian cerita untuk memperingatkan anak tersebut, tetapi dapat dengan menghampirinya, menarik tangannya dan mendudukan kembali si anak di tempat duduknya, atau membiarkan berdiri di samping sang guru, bisa juga dengan menyebut nama siswa tersebut.

Penyebutan nama atau memandangnya dengan tajam saat bercerita, cukup untuk memperlihatkan pada siswa ini bahwa guru memperhatikannya dan mengetahui kenakalannya, tindakan ini bisa menghilangkan kenakalan tersebut.

i. Menghindari ucapan spontan

Guru acapkali mengucapkan ungkapan spontan setiap kali menceritakan suatu peristiwa. Umpamanya, seseorang mengungkapkan dalam sebuah cerita, “Apa namanya? Pada tengah hari anak itu merasa haus. Dan dia bermaksud keluar hutan mencari air minum. Apa namanya? Lalu ...” dan seterusnya. Kebiasaan ini tidak baik karena bisa memotong rangkaian peristiwa dalam cerita.

Kesembilan hal di atas sangat penting untuk diketahui dan diperhatikan oleh guru ketika bercerita. Memang, kita menganggap bercerita dengan cara yang baik, rata-rata, adalah sesuatu yang lebih bersifat alami daripada dibuat-buat. Namun, kita juga hendaknya tidak melupakan manfaat dari latihan dan belajar dalam mengusahakan metode yang tepat. Untuk itu, membaca petunjuk-petunjuk yang tertulis saja tidak cukup. Harus ditambah pula dengan praktek dan melampaui pengalaman dalam waktu yang tidak singkat.

Jika guru telah bercerita dengan memperhatikan poin-poin terdahulu, maka guru dapat meminta para siswa untuk mengungkap ulang cerita dengan salah satu cara dari banyak cara pengungkapan cerita.¹²

4. Manfaat metode cerita

Cerita atau dongeng ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Selain itu, dongeng pun dapat membawa anak-anak pada pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah di alaminya. Rasulullah Saw pun tak segan-segan menggunakan metode cerita atau dongeng agar anak-anak terangsang otaknya dan tergugah perasaannya.¹³

Dan Al-qur'an sudah menyediakan kisah-kisah yang terbaik yang memiliki tujuan pendidikan yang tinggi, menanamkan akhlak dan nilai-nilai yang luhur dalam jiwa. Allah SWT telah menerangkan sendiri perihal keluhuran dan

¹² Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 47-54

¹³ Andi Yudha, *Cara Pintar Mendongeng* (Bandung: Dar Mizan, 2007), hlm. 23-24

ketinggian kisah-kisah yang terdapat dalam Al-qur'an. Seperti yang terdapat pada ayat-ayat berikut:

الْأَلْبَابِ لِأُولِي عِبْرَةٍ قَصَصِهِمْ فِي كَانٍ لَقَدْ
الَّذِي تَصَدِّيقٍ وَلَكِنْ يُفْتَرَى حَدِيثًا كَانَ مَا
يُؤْمِنُونَ لِقَوْمٍ وَرَحْمَةً وَهُدًى شَيْءٍ كُلِّ وَتَفْصِيلٍ يَدِيهِ بَيْنَ

Artinya : “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S Yusuf:111)

فَوَأَدَّكَ بِهِ نُنَبِّتُ مَا أَلْرُسُلِ أَنْبَاءٍ مِنْ عَلَيْكَ نَقْصُ وَكُلَّ
لِلْمُؤْمِنِينَ وَذِكْرِي وَمَوْعِظَةُ الْحَقِّ هَذِهِ فِي وَجَاءَكَ

Artinya : “Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini. Telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Hud:120)¹⁴

Dari cerita dan dongeng, tersebar beribu-ribu hikmah yang membuat anak-anak merasa belajar sesuatu. Lewat cerita anak-anak tidak merasa digurui karena mereka merespons segala sesuatu dengan cara mereka sendiri.¹⁵

¹⁴ Muhammad Fauzi Adhim, *Mendidik Anak Dengan Cerdas* (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), hlm. 116-119

¹⁵ Andi Yudha, *op.cit.*, hlm. 24

Selain beberapa manfaat dari metode cerita diatas, metode cerita juga memberi manfaat bagi siswa yaitu:

- a. Cerita merupakan komunikasi yang menarik bagi anak-anak
- b. Cerita mampu melatih daya konsentrasi anak-anak
- c. Cerita adalah cara belajar yang menyenangkan
- d. Cerita melatih anak-anak berasosiasi
- e. Cerita termasuk pengasah kreativitas
- f. Cerita memupuk kehalusan budi pekerti
- g. Cerita membuat seorang anak berkomunikasi dengan dirinya, sekaligus dengan orang lain
- h. Cerita pemicu daya kritis anak
- i. Cerita melatih anak berpikir sistematis
- j. Cerita secara tidak langsung mengajak anak-anak mengenal kebesaran sang pencipta
- k. Cerita membuat anak menjadi rileks dan nyaman
- l. Cerita melatih kemampuan bahasa anak
- m. Cerita menggiring anak-anak menyukai buku
- n. Cerita memancing anak-anak berekspresi lewat gambar dan tulisan
- o. Cerita bisa memacu dan memicu kreativitas (multiple intelligences) anak-anak.¹⁶

¹⁶ *Ibid*, hlm. 28-76

5. Cerita dalam pendidikan

a. Arti penting cerita dalam pendidikan anak

Arti pentingnya cerita bagi pendidikan anak, tidak dapat dilepas dari kemampuan dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Kemampuan gurulah sebenarnya yang menjadi tolak ukur kebermaknaan bercerita. Tanpa itu, dongeng dan cerita tidak akan memberikan makna apa-apa bagi anak.

Di samping itu, kebermaknaan cerita terletak pada aktivitas menyimak cerita itu sendiri, terutama karena kegiatan berbahasa yang paling banyak dilakukan anak adalah menyimak. Kajian Paul Ramkin mengenai kegiatan berkomunikasi anak menunjukkan bahwa 45% waktu anak digunakan untuk menyimak. Barulah setelah itu anak menghabiskan 30% waktunya untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Ini berarti, menyimak berfungsi sentral dalam kehidupan anak. Selain itu, menyimak merupakan aktivitas dasar manusia yang membuatnya memiliki mempunyai banyak pengetahuan.

Sebagian besar waktu anak digunakan untuk menyimak cerita. Walter Loban melalui studi longitudinalnya pada anak di *kindergarten* menemukan bahwa anak-anak menggunakan dan mengontrol bahasa selama terjadi interaksi dengan bahan cerita atau selama kegiatan bercerita berlangsung.

Hal yang tidak kalah penting yang membuat cerita memiliki arti penting dalam pendidikan anak adalah karena bercerita memenuhi kriteria pendidikan efektif untuk mendidik, membina, dan mengembangkan moral anak, yang hal tersebut tidak mungkin dicapai oleh metode ceramah atau direktif (perintah).

Lebih lanjut Campbell, mengatakan bahwa metode bercerita merupakan metode yang sangat tepat untuk memberi wawasan sejarah dan budaya yang bermacam-macam pada siswa. Siswa lebih tertarik dengan metode bercerita semacam itu dibandingkan sejarah tertulis. Sebelum membaca dan menulis menjadi hal umum, metode bercerita sudah digunakan untuk menyampaikan sejarah dan budaya. Selain itu, kegiatan bercerita sebagai sarana komunikasi linguistik yang kuat dan menghibur dapat mengajarkan siswa dalam mengenal ritme, *pitch* (pola titi nada), dan nuansa bahasa.¹⁷

b. Cerita dalam kurikulum

Sejak diakuinya eksistensi Taman Kanak-kanak di Indonesia tahun 1950, kurikulum untuk TK hingga tahun 2003 telah mengalami banyak perubahan. Dari lintasan kurikulum ini, cerita memperoleh porsi yang cukup signifikan baik sebagai metode bercerita (*storytelling*) maupun materi pendidikan dan pembelajaran berupa cerita ataupun dongeng (*story and folk*).

Cerita dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi pun memperoleh perhatian yang serius. Dalam contoh silabus yang diberikan Depdiknas cerita digunakan sebagai materi untuk mengembangkan kompetensi dasar berkomunikasi. Penilaian ditujukan untuk kelancaran bercerita dan penguasaan kosakata.

Kurikulum berbasis kompetensi memberikan peluang bagi guru untuk memanfaatkan metode yang paling tepat dan kontekstual. Pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi dalam tiga bidang pengembangan memungkinkan

¹⁷ Itadz, *Cerita Untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 21-23

cerita dan bercerita menjadi pilihan para guru. Tiga bidang pengembangan yang di maksud adalah:

- a. Pengembangan moral dan nilai-nilai agama yang meliputi kewarganegaraan, dan budi pekerti.
- b. Pengembangan sosial dan pengembangan emosi meliputi ilmu sosial dan kematangan emosi.
- c. Pengembangan kemampuan dasar meliputi perkembangan berbahasa, kognitif, fisik, dan akademik.

Kurikulum Berbasis Kompetensi tidak mencanangkan secara eksplisit metode tertentu yang harus dipilih guru. Meskipun demikian, bukan berarti hal itu bebas tanpa rambu-rambu. Metode, materi, sumber, dan media harus mengacu pada beberapa ketentuan, antara lain bermanfaat, layak, menarik perhatian dan minat siswa, merangsang tumbuhnya pengertian dan usaha pengembangan nilai-nilai sederhana.

Bercerita dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi sudah memenuhi kriteria pembelajaran, yakni memberikan pengalaman psikologis dan linguistik pada siswa, sesuai minat anak, menyenangkan, hasil belajar bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna, mengembangkan keterampilan berpikir siswa dengan permasalahan yang dihadapi, dan menumbuhkan kepekaan sosial, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan atau perasaan orang lain. Dengan kata lain, bercerita sesuai dengan model pembelajaran tematik anak-anak.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, hlm. 28

B. Kreativitas

1. Pengertian kreativitas

Dalam kamus besar Indonesia, kreatif berarti: memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan: bersifat mengandung daya cipta. Sedangkan kreatifitas berarti: kemampuan menciptakan; daya cipta; dan berkreasi. Sedangkan menurut Munandar kreativitas adalah:

- a. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada.
- b. Kreativitas adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban.
- c. Kreativitas adalah yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas) dan orisonalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengkolaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.¹⁹

Bill Moyers mengungkapkan bahwa kreativitas artinya menemukan hal-hal yang luar biasa dibalik hal-hal yang tampak biasa.²⁰ Joyce Wycoff mendefinisikan kreativitas dengan beberapa definisi, yaitu:

- a. Melihat hal-hal yang juga dilihat orang lain di sekitar kita, tetapi membuat keterkaitan-keterkaitan yang tak terpikir oleh orang lain.
- b. Kreativitas berarti mampu menemukan solusi yang baru dan bermanfaat.

¹⁹ S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: PT. Gramedia Wisadarma, 1993), hlm. 47-50

²⁰ Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif, Melalui Metode Pemetaan-Pikiran*. Terj Rina S. Marzuki (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 43

c. Kreatifitas adalah ekspresi keunikan kita kedalam dunia nyata.²¹

Andrei G Aleinnikov dalam bukunya menuliskan bahwa kreativitas adalah proses mempercepat pembentukan karakter seseorang. Ia mengutip kata-kata Etty Hillesum, yang mengatakan, “kehidupan kita adalah hasil dari kreatifitas kita”.²²

2. Ciri-ciri kreativitas

Banyak peneliti yang mempelajari orang-orang kreatif dengan tujuan mencari persamaan dan mencoba mencari tahu hal-hal apa saja yang membentuk kreativitas. Sebagian besar peneliti menunjukkan empat ciri khas orang kreatif, yaitu:²³

- a. Keberanian, orang kreatif berani menghadapi tantangan baru dan bersedia menghadapi resiko kegagalan.
- b. Ekspresif, orang kreatif tidak takut menyatakan pemikirannya dan perasaannya, mereka mau menjadi dirinya sendiri.
- c. Humor, humor berkaitan erat dengan kreativitas. Jika seseorang hal-hal yang sedemikian rupa menjadi berbeda, tak terduga, dan tidak lazim berarti orang tersebut bermain-main dengan humor. Menggabungkan berbagai hal dengan cara baru dan bermanfaat akan menghasilkan kreativitas.
- d. Intuisi, orang kreatif menerima intuisi sebagai aspek wajar dalam kepribadiannya.

²¹ *Ibid.*, hlm. 43-47

²² Andrei Aleinikov, *Mega Creativity: Lima Langkah Menuju Berpikir Seperti Orang Jenius*, Terj. Arvin Syaputra (Batam: Karisma Publishing Group, 2005), hlm. 52

²³ Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif, Melalui Metode Pemetaan-Pikiran*. Terj Rina S. Marzuki (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 50

Menurut Tony Bauzan, orang kreatif lazimnya memperlihatkan keteguhan dan ketekunan, punya cukup energi bilamana terlibat dalam tugas-tugas kreatif, mempunyai bakat akan kehidupan, dan seringkali dianggap “pribadi yang penuh warna”. Orang kreatif biasanya “berani tampil beda”. Kecerdasannya mencakup:

- a. Kefasihan, kecepatan dan kelancaran untuk “menyebutkan” gagasan-gagasan baru dan kreatif.
- b. Keluwesan, kemampuan untuk melihat sesuatu dari berbagai sudut, merenungkan segala sesuatu dari titik pandang yang berlawanan, menerima konsep-konsep lama dan menyusunnya kembali dengan cara baru, memutarbalikkan gagasan yang telah ada dan mampu menggunakan semua indra guna menciptakan gagasan baru.
- c. Keaslian, inilah jantung dari pemikiran kreatif, menghasilkan gagasan yang unik, luar biasa dan “eksentrik”.
- d. Memperluas gagasan, orang kreatif mampu membangun, mengembangkan, memoles, memperdalam dan memperluas gagasan.²⁴

Ciri psikologis lain yang umumnya dimiliki orang kreatif yang diidentifikasi David N. Perkins. Wakil Direktur Project Zero Universitas Harvard, adalah:

- a. Dorongan untuk menemukan keteraturan dalam keadaan kacau-balau.
- b. Minat menemukan masalah yang tidak umum, juga penyelesaiannya.
- c. Kemampuan membentuk kaitan-kaitan baru, menentang anggapan tradisional.

²⁴ Toni Buzan, *Head First*, Terj. T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 3-4

- d. Kemampuan menyeimbangkan kreasi gagasan dengan pengujian dan penilaian.
- e. Hasrat untuk melenyapkan berbagai hal yang membatasi kemampuan mereka.
- f. Termotivasi oleh masalah atau tugas sendiri, bukannya oleh keuntungan lain seperti uang, jabatan atau popularitas.²⁵

Csikszentmihalyi mengemukakan (1996) sepuluh pasang ciri-ciri kepribadian kreatif yang seakan-akan paradoksal tetapi saling terpadu secara dialektis.

- a. Pribadi kreatif mempunyai kekuatan energi fisik yang memungkinkan mereka bekerja berjam-jam dengan konsentrasi penuh, tenang dan rileks, bergantung pada situasinya.
- b. Pribadi kreatif cerdas dan cerdik.
- c. Ciri-ciri ketiga berkaitan dengan kombinasi antar sikap bermain dan disiplin. Kreativitas memerlukan kerja keras, keuletan dan ketekunan untuk menyelesaikan suatu gagasan atau karya baru dengan mengatasi rintangan yang sering dihadapi.
- d. Pribadi kreatif dapat berselang seling antara imajinasi dan fantasi, namun tetap bertumpu pada realitas.
- e. Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan baik introversi maupun ekstroversi. Seseorang perlu dapat bekerja sendiri untuk dapat “berkreasi”, menulis, melukis, melakukan eksperimen, tapi penting juga baginya untuk bertemu dengan orang lain, bertukar pikiran dan mengenal karya-karya orang lain.

²⁵ Joyce Wycoff, *op.cit.*, hlm. 51

- f. Orang kreatif dapat bersifat rendah diri dan bangga pada karyanya pada saat yang sama.
- g. Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan androgini psikologis, yaitu mereka dapat melepaskan diri dari stereotip gender (maskulin-feminin).
- h. Orang kreatif cenderung mandiri bahkan suka menentang, tetapi di lain pihak mereka tetap bisa tradisional dan konservatif.
- i. Kebanyakan orang kreatif sangat bersemangat bila menyangkut karya mereka, tapi juga sangat obyektif dalam penilaian karyanya.
- j. Sikap keterbukaan dan sensitivitas orang kreatif sering membuatnya menderita jika mendapat banyak kritik dan serangan terhadap hasil jerih payahnya, namun di saat yang sama ia juga merasakan kegembiraan yang luar biasa.²⁶

Biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, mempunyai kegemaran dan menyukai aktivitas yang kreatif. Anak dan remaja kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) dari pada anak-anak pada umumnya, artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting dan disukai, mereka tidak terlalu menghiraukan kritik dan ejekan orang lain. Merekapun tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui orang lain.

²⁶ S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: PT. Gramedia Wisadarma, 1993), hlm. 51

Treffinger menyatakan bahwa pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisir dalam tindakan, dan rencana inovatif serta produk orisinalnya telah dipikirkan matang-matang terlebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya. Tingkat energi, spontanitas, dan berpetualang yang luar biasa sering tampak pada orang kreatif. Juga, keinginan yang besar untuk mencoba aktivitas yang baru dan mengasyikkan. Pribadi kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat suatu masalah dari berbagai sudut tinjau dan memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan, yang kemudian terwujud menjadi karya seni, sastra atau penemuan baru.²⁷

Ciri kreatif lainnya adalah kecenderungan untuk lebih tertarik pada hal-hal yang rumit dan misterius. Minat untuk seni dan keindahan juga lebih kuat dari pada rata-rata orang. Walaupun tidak semua orang berbakat kreatif menjadi seniman, tetapi mereka mempunyai minat yang cukup besar terhadap seni, sastra, musik dan teater.

Orang inovatif berani berbeda, menonjol, membuat kejutan atau menyimpang dari tradisi. Rasa percaya diri, keuletan dan ketekunan membuat mereka tidak cepat putus asa mencapai tujuannya.

Sejauh ini, tampaknya seolah-olah pribadi yang kreatif itu ideal dalam arti hanya menunjukkan ciri-ciri positif. Namun ada juga karakteristik dari siswa yang mandiri, percaya diri, ingin tahu, penuh semangat, cerdas dan tidak penurut yang membuat orang tua dan guru menjadi pusing. Anak kreatif bisa juga bersifat tidak

²⁷ *Ibid.*, hlm. 54

kooperatif, menuntut, egosentris, terlalu asentrif, kurang sopan, acuh tak acuh terhadap aturan, keras kepala, emosional, menarik diri, dan menolak dominasi atau otoritas guru. Ciri-ciri tersebut membutuhkan pengertian dan kesabaran, dan dalam beberapa kasus membutuhkan konseling, koreksi dan pengarahan.

Pandangan orang Indonesia tentang ciri-ciri orang kreatif yaitu peringkat dari sepuluh ciri-ciri pribadi yang diperoleh dari kelompok pakar psikologi (30 orang) adalah sebagai berikut:

- a. Imajinatif
- b. Mempunyai prakarsa (inisiatif)
- c. Mempunyai minat luas
- d. Mandiri dalam berpikir
- e. Rasa ingin tahu yang tinggi
- f. Senang berpetualang
- g. Penuh energi
- h. Percaya diri
- i. Bersedia mengambil resiko
- j. Berani dalam pendirian dan keyakinan

Ciri-ciri tersebut di atas berbeda dengan peringkat ciri-ciri siswa yang paling diinginkan oleh guru Sekolah Dasar dan Menengah (102 orang)

- a. Penuh energi
- b. Mempunyai prakarsa
- c. Percaya diri
- d. Sopan

- e. Rajin
- f. Melaksanakan pekerjaan pada waktunya
- g. Sehat
- h. Berani dalam berpendapat dan keyakinan
- i. Mempunyai ingatan baik
- j. Ulet.²⁸

3. Faktor-faktor kreativitas

Hal yang paling penting dan harus disadari oleh orang tua dan guru ialah bahwa setiap orang memiliki potensi kreatif, sayangnya banyak orang tua dan guru kurang menyadari atau kurang dapat menghargai kreativitas anak. Mereka lebih menginginkan anak yang selalu patuh dan melakukan hal-hal yang sama dengan orang lain. Orisinalitas kurang dapat diterima, dianggap menyulitkan, dan bahkan dapat berbahaya. Dengan meningkatnya tekanan-tekanan dari luar, lingkungan anak menjadi tertutup, spontanitas dan inisiatifnya berkurang, mereka menjadi kehilangan minat terhadap hal-hal dalam lingkungan mereka, kehilangan kemilauan dan kreativitas untuk menjajaki lingkungan mereka. Tanpa menyadarinya, orang dewasa bermaksud baik, dengan dalih menanamkan disiplin dan kepatuhan, tidak memberi kesempatan benih-benih kreativitas anak tumbuh dan berkembang.²⁹

²⁸ *Ibid.*, hlm. 56

²⁹ Joan Freeman dan Utami Munandar, *Cerdas dan Cemerlang* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 249

Ini tidak berarti bahwa disiplin dan kepatuhan tidak penting. Disinilah sering terjadi kesalahpahaman tentang kreativitas. Kreativitas tidak bertentangan dengan disiplin dan mengikuti peraturan yang ditentukan. Kreativitas tidak berarti kebebasan untuk melakukan semaunya. Kedisiplinan dan kepatuhan hendaknya diterapkan sedemikian rupa sehingga tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk menjajaki lingkungannya, mengembangkan minat-minatnya dan mengungkapkannya.

Agar potensi kreatif dapat berkembang, seseorang perlu melewati rintangan psikologis yang menghalanginya untuk menggali kreativitas tersebut. Rintangan kreativitas adalah suara-suara dalam benak yang terus menerus menyebut alasan mengapa seseorang tidak dapat melakukan sesuatu. Roger Von Oech menganggap ini adalah suatu kendala yang dapat menghalangi seseorang untuk menjadi kreatif, jadi rintangan ini harus didobrak dengan beberapa pengunci, yaitu:

a. Jawaban yang benar

Sepanjang hidup seseorang hampir selalu diajari untuk mencari “jawaban yang benar”. Seseorang jarang berlatih mencari berbagai kemungkinan jawaban.

b. Itu tidak logis

Menerapkan logika terlalu awal dalam proses berpikir akan menutup berbagai jalan pikiran. Padahal jalan pikiran tersebut bisa saja menghasilkan berbagai gagasan pendobrak jika ditelusuri lebih dahulu agar dapat kesempatan berkembang.

c. Ikut aturan

Aturan itu penting, tetapi kadang-kadang perlu disisihkan dahulu agar ada ruang bagi munculnya pikiran “yang tidak ikut aturan” Picasso berkata, “setiap tindakan penciptaan pada awalnya adalah tindakan perusakan”.

d. Bertindak praktis

Bersikap praktis berarti bersikap mengkritik. Mengkritik terlalu dini adalah matinya gagasan. Terkadang gagasan paling bodoh sekalipun bisa menjadi karya besar asalkan tidak dipadamkan terlalu dini.

e. Menghindari keambiguan

Jika gagasan atau fakta memiliki makna ganda atau kabur, pikiran akan bekerja lebih keras, menggali dan mencari kaitan atau pola baru. Proses ini menuju berbagai temuan dan gagasan baru.

f. Melakukan kekeliruan adalah hal yang salah

Jika takut melakukan kesalahan seseorang tidak akan memperoleh kesempatan. Kreativitas membutuhkan lompatan ke ruang tak dikenal yang sering berakibat pada kegagalan.

g. Bermain-main tanda ceroboh

Bermain-main dengan bahan atau gagasan merupakan dasar proses kreativitas.

h. Itu bukan bidang saya

Banyak sekali penemuan besar yang terjadi saat seseorang sedang “berkeliaran” disuatu bidang baru.

i. Jangan bodah

Bersikap bodoh, konyol. Kebodohan ini tidak akan berlangsung selamanya, pada akhirnya seseorang akan kembali pada logikanya.

j. Saya tidak kreatif

Bagaimana seseorang tahu? Setiap orang terlahir kreatif dan kreativitas tetap menunggunya.³⁰

Sering guru lebih menginginkan murid-muridnya duduk diam, dan kadang-kadang mereka kurang menyukai anak-anak yang terlalu banyak bertanya. Seyogyanya pendidik memahami cara-cara untuk mendorong kreativitas itu.³¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas menurut Utami Munandar terdiri atas aspek kognitif dan aspek kepribadian. Faktor kemampuan berpikir terdiri dari kecerdasan (inteligensi) dan pemerdayaan bahan berpikir berupa pengalaman dan keterampilan. Dikatakan bahwa walaupun inteligensi merupakan salah satu komponen kreativitas namun peningkatan inteligensi tidak selalu diikuti oleh meningkatnya kreativitas. Faktor kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri, dan kepercayaan diri, sifat mandiri dan berani mengambil resiko.

Menurut Rogers, faktor individu yang mendukung berkembangnya kreativitas adalah keterbukaan individu terhadap pengalaman sekitarnya. Kemampuan untuk mengevaluasi hasil yang diciptakan dan kemampuan menggunakan elemen dan konsep yang ada. Rogers mengatakan bahwa faktor internal individu yang memungkinkan terjadinya kreativitas adalah:³²

Pertama, keterbukaan terhadap pengalaman, terhadap rangsangan-rangsangan dari luar maupun dari dalam.

³⁰ Joyce Wycoff, *op.cit.*, hlm. 53-54

³¹ Joan Freeman dan Utami Munandar, *op.cit.*, hlm. 250

³² Fuad Nashori dan Rachmy Diana Muharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 56

Kedua, evaluasi internal yaitu pada dasarnya penilaian terhadap produk karya seseorang terutama ditentukan oleh diri sendiri bukan kritik dan pujian dari orang lain.

Ketiga, kemampuan bermain dan bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk dan konsep-konsep. Kemampuan untuk membentuk kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Disamping aspek internal di atas, aspek eksternal juga mempengaruhi kreativitas seseorang. Aspek eksternal yang dimaksud ialah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologi. Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberikan dukungan atas kebebasan bagi individu. Filusuf yunani plato, mengungkapkan bahwa “apa yang mendapatkan penghargaan dari lingkungan itulah yang akan berkembang”.³³

4. Pengembangan kreativitas

Falsafah mengajar yang mendorong kreativitas anak, secara keseluruhan menurut Utami Munandar adalah sebagai berikut:

- a. Belajar sangat penting dan sangat menyenangkan
- b. Anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik
- c. Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Mereka perlu didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat dan bahan mereka di kelas. Mereka dimungkinkan untuk membicarakan bersama dengan guru mengenai tujuan

³³ *Ibid.*, hlm. 58

belajar/bekerja setiap hari, dan perlu diberi otonomi dalam menentukan bagaimana mencapainya.

- d. Anak perlu merasa nyaman dan dirangsang di dalam kelas. Hendaknya tidak ada tekanan dan ketegangan.
- e. Anak harus mempunyai rasa memiliki dan kebanggaan di dalam kelas. Mereka perlu dilibatkan dalam merancang kegiatan belajar dan boleh membawa bahan-bahan dari rumah.
- f. Guru merupakan narasumber, bukan polisi atau dewa. Anak harus menghormati guru, tetapi merasa aman dan nyaman dengan guru.
- g. Guru memang komponen, tetapi tidak perlu sempurna.
- h. Anak perlu merasa bebas untuk mendiskusikan masalah secara terbuka baik dengan guru maupun dengan teman sebaya. Ruang kelas adalah milik mereka juga dan mereka bertanggung jawab untuk mengaturnya.
- i. Kerjasama selalu lebih baik daripada kompetisi.
- j. Pengalaman belajar hendaknya dekat dengan pengalaman dari dunia nyata.³⁴

Dalam kegiatan mengajar sehari-hari dapat digunakan sejumlah strategi khusus yang dapat meningkatkan kreativitas siswa, yaitu:

a. Penilaian

Penilaian guru terhadap pekerjaan siswa menurut Amabile (1989) mungkin merupakan pembunuh kreativitas paling besar. Yang dapat dilakukan guru adalah:

- 1) Memberikan umpan balik yang berarti daripada evaluasi yang abstrak dan tidak jelas.

³⁴ S.C. Utami Munandar, *op.cit.*, hlm. 159

- 2) Melibatkan siswa dalam menilai pekerjaan mereka sendiri dan belajar dari kesalahan mereka.
- 3) Penekanannya hendaknya pada “Apa yang telah kamu pelajari?” dan bukan pada “Bagaimana kamu melakukannya?”

Dalam kelas yang menunjang kreativitas, guru menilai pengetahuan dan kemajuan siswa melalui interaksi yang terus menerus dengan siswa. Pekerjaan siswa dikembalikan dengan banyak catatan dari guru, terutama menampilkan segi-segi yang baik dan yang kurang baik dari pekerjaan siswa. Secara berkala guru memberikan catatan tentang kemajuan siswa untuk orang tua.

b. Hadiah

Anak senang menerima hadiah dan kadang-kadang melakukan segala sesuatu untuk memperolehnya, dan itu masalahnya. Cukup banyak penelitian menunjukkan bahwa jika perhatian anak terpusat untuk mendapatkan hadiah sebagai alasan untuk melakukan sesuatu, maka motivasi intrinsik dan kreativitas mereka akan menurun.

Hadiah untuk pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik tidak harus berupa materi. Yang terbaik justru berupa senyuman atau anggukan, kata penghargaan, kesempatan untuk menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan sendiri dan pekerjaan tambahan. Jika iklim kelas sedemikian rupa sehingga belajar menjadi menarik dan menyenangkan. Hadiah yang diberikan hendaknya berkaitan erat dengan kegiatannya, misalnya mendeklamasikan sajak yang dibuat, atau membacakan di depan kelas karangan yang dibuat dengan baik, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik dan kreativitas.

c. Pilihan

Sedapat mungkin berilah kepada anak untuk memilih, misalnya bisa memilih topik karangannya sendiri, atau diperkenankan memilih eksperimen mana yang akan dilakukan dalam pelajaran sains. Kreativitas tidak akan berkembang jika anak hanya dapat melakukan sesuatu dengan satu cara. Anak sebaiknya diberi kegiatan belajar yang bersifat bebas dalam batas struktur tertentu, misalnya anak diberi tugas mengarang tentang “kegiatan di waktu luang” namun judul karangan boleh dipilih sendiri. Anak memerlukan arah tujuan. Mereka memerlukan batasan dan garis besar dalam mengerjakan suatu tugas. Tetapi, dalam batas-batas ini, hendaknya mereka dimungkinkan untuk membuat pilihan.

5. Cara dalam pengembangan kreativitas

James J Mapes mengatakan bahwa setiap orang adalah kreatif karena potensi kreatif merupakan sifat manusia.³⁵ Setiap orang memiliki keahlian kreatif lebih di banding yang lain, beberapa diantaranya tidak melihat diri mereka sebagai jenis manusia kreatif. Maka dari itu seseorang perlu mengenal diri mereka sendiri dan memahami kemampuannya sehingga dapat mengembangkan potensi kreatif yang dimiliki dan dapat memunculkan kreativitas.

Cara dalam membangkitkan dan mengembangkan kreativitas dalam dunia pendidikan, seorang guru mempunyai dampak yang sangat besar tidak hanya pada prestasi pendidikan anak tetapi pada sikap anak terhadap sekolah dan terhadap

³⁵ James J. Mapes, *Quantum Leap Thinking: Pedoman Lengkap Cara Berpikir*, terj. Basuki Heri Winarto, (Surabaya: Ikon Teralitera, 2003), hlm. 24

belajar pada umumnya. Guru dapat melumpuhkan kemilatan (rasa ingin tahu) alamiah, merusak motivasi, harga diri dan kreativitas anak. Bahkan guru-guru yang sangat baik (atau yang sangat buruk) dapat mempengaruhi anak lebih kuat dari pada orang tua karena seorang guru punya lebih banyak kesempatan untuk merangsang atau menghambat kreativitas anak dari pada orang tua. Harus diakui bahwa guru tidak dapat mengajarkan kreativitas tetapi ia dapat memungkinkan kreativitas muncul, memupuknya dan merangsang pertumbuhannya.³⁶

Cara yang paling baik bagi guru untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinstik. Semua siswa harus belajar semua bidang keterampilan di sekolah, dan banyak siswa memperoleh keterampilan kreatif melalui model-model berfikir dan bekerja kreatif. Tetapi sedikit sekali anak yang dapat mempertahankan motivasi intrinstik di sekolah jika sistem yang di terapkan tidak sesuai.

Dengan kata lain, pendekatan yang terbaik tampaknya adalah dimana siswa diarahkan ke tujuan keseluruhan, tetapi didorong untuk belajar dengan cara yang menurut mereka terbaik bagi mereka. Penekanannya selalu pada belajar dan tidak pada penilaian.

Joan Freeman dan Utami Munandar mengusulkan pendekatan empat P untuk memahami konsep kreativitas sebagai strategi untuk mengembangkan kreativitas siswa. Kreativitas dapat ditinjau dari empat aspek (4P), yaitu:

³⁶ S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 155

- a. Kreativitas dari aspek *pribadi*, muncul dari keunikan pribadi individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Setiap anak memiliki bakat dengan kadar yang berbeda-beda. Pendidik hendaknya mengenali dan menghargai bakat kreatif anak dan memberi kesempatan untuk mengembangkannya secara kreatif.
- b. Kreativitas ditinjau dari aspek *pendorong* menunjuk pada perlunya dorongan dari dalam individu (berupa minat, hasrat dan motivasi) dan dari luar (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat) agar bakat kreatif dapat diwujudkan. Sehubungan dengan ini pendidik diharapkan dapat memberi dukungan, perhatian serta sarana dan prasarana yang diperlukan.
- c. Kreativitas sebagai *proses* ialah proses bersibuk diri secara kreatif. Jangan terlalu cepat mengharapakan produk kreatif yang bermakna dan bermanfaat. Jika pendidik terlalu cepat menuntut produk kreatif memenuhi standar mutu tertentu, hal ini akan mengurangi kesenangan dan keasyikan anak untuk berkreasi.
- d. Kreativitas sebagai *produk*, suatu ciptaan yang baru dan bermakna bagi individu dan lingkungannya. Pada seorang anak, hasil karyanya sudah dapat disebut kreatif jika baginya hal itu baru, belum pernah membuat sebelumnya dan tidak meniru pekerjaan orang lain. Dan yang penting, produk kreativitas anak perlu dihargai agar merasa puas dan tetap bersemangat dalam berkreasi.³⁷

³⁷ Joan Freeman dan Utami Munandar, *Cerdas dan Cemerlang* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 251

C. Implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa

1. Implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa

Dalam mewujudkan interaksi antara guru dan siswa komunikasi yang terjalin melalui bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh guru untuk mengembangkan kreativitas siswa. Guru tidak hanya menyampaikan cerita melalui metode ceramah, karena jika dengan ceramah saja siswa bisa menjadi bosan dan jenuh, tetapi guru bisa menyampaikan cerita dengan memanfaatkan media lain. Seperti: media VCD/ audio visual dan melalui buku-buku, komik-komik yang bisa mempengaruhi perkembangan dan jiwa kreatif siswa.

Adapun alat pendidikan yang di gunakan dalam memberikan materi cerita ini adalah: bersifat rohaniah (normatif) dan bersifat kebendaan. Alat pendidikan yang bersifat normatif berfungsi preventif dan represif. Keduanya dapat bersifat positif dan negatif. Yakni keteladanan, anjuran, ajakan, suruhan, pengarahan, pembiasaan. Hal-hal yang harus di jauhi, larangan, pengawasan, pujian, hadiah, teguran, kecaman-kecaman dan hukuman.

Sedangkan media-media yang dapat digunakan dalam penyampaian materi-materi cerita di sekolah antara lain:

1. Gambar, gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan intruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran. Karena gambar, pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkrit dalam ingatan dan asosiasi peserta didik. Adapun manfaat media gambar dalam proses intruksional adalah

penyampaian dan penjelasan mengenai informasi, pesan, ide dan sebagainya dengan tanpa banyak menggunakan bahasa-bahasa verbal, tetapi dapat lebih memberi kesan.³⁸ Adapun maksud guru menggunakan foto/gambar adalah untuk mengatasi kesulitan mendapatkan/menampilkan benda aslinya di kelas.

2. Slide dan filmstrip, adalah gambar transparan dalam bentuk positif karya fotografi atau tangan sendiri, dalam ukuran 2x2 inci (atau 5X5) yang diproyeksikan pada layar, untuk keperluan belajar mandiri, belajar kelompok, atau belajar di kelas. Media *slide* dapat dipergunakan dengan mengoperasikan secara manual, *remote* kontrol (dari jarak tertentu), atau secara *sunc-tape* (operasi secara otomatis bersama dengan suara).³⁹ Maksud guru menggunakan media ini adalah menimbulkan dan meningkatkan minat siswa.
3. Film, adalah salah satu media audio visual. Dibanding dengan media yang lain film mempunyai kelebihan sebagai berikut:
 - a. penerimaan pesan akan memperoleh tanggapan yang lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, karena antara melihat dan mendengar dapat dikombinasikan menjadi satu.
 - b. Dapat menikmati kejadian dalam waktu yang lama pada suatu proses atau peristiwa tertentu.
 - c. Dengan teknik *slow-motion* dapat mengikuti suatu gerakan atau aktivitas yang berlangsung cepat
 - d. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

³⁸ Rohani Ahmad, *Media Intruksional Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 76

³⁹ Nana Sudjana, *Media Pengajaran* (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm. 115

e. Dapat membangun sikap, perbuatan dan membangkitkan emosi dan mengembangkan problema.⁴⁰

Melalui film, hal-hal yang terlalu kecil, terlalu lambat dapat diamati dengan penglihatan mata. Film memberikan penyajian yang lebih baik dari pada media-media lain, karena anak yang bodoh maupun anak yang pandai akan merasakan manfaat daripadanya, walaupun tingkatannya berbeda. Film yang digunakan untuk menyampaikan cerita adalah film dokumenter.

4. Tipe recorder/radio, yaitu media audio yang berkaitan dengan indra pendengaran dan merupakan media audio elektronik yang dapat menangkap suara dan gelombang tertentu, hingga informasi komunikasi dapat terjangkau oleh masyarakat dan mempunyai nilai praktis edukatif, secara formal ataupun non-formal.⁴¹
5. Komik, adalah suatu kartun yang mengungkapkan suatu karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat, dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Komik adalah suatu bentuk berita bergambar, terdiri atas berbagai situasi cerita bersambung, kadang bersifat humor. Perwatakan lain dari komik adalah harus dikenal agar kekuatan medium bisa dihayati. Dalam rangka mengorbitkan komik sebagai media guru harus menggunakan motivasi potensial dari buku-buku komik, tetapi jangan berhenti sampai disitu saja. Sekali minat telah dibangkitkan, cerita bergambar harus dilengkapi oleh

⁴⁰ Rohani Ahmad, *op cit*, hlm. 98

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 87

materi bacaan film, gambar atau foto, percobaan serta berbagai kegiatan yang kreatif.⁴²

6. Televisi/video, adalah media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio-visual dengan disertai unsur gerak.

Spesifikasi dari televisi sebagai media serta implikasinya ke dalam pendidikan antara lain:

- a. kenyataan yang di tayangkan konkret dan langsung.
- b. Melalui indra penglihatan dan pendengar, televisi dapat membawa kontak dengan peristiwa nyata dan langsung.
- c. Memberikan tantangan untuk mengetahui lebih lanjut.
- d. Keseragaman komunikasi
- e. Keterangan ringkas yang diprogramkan harus bersifat komprehensif.⁴³

Tujuan penggunaan media menurut Freeman, yaitu:

1. Keragaman media akan lebih memperkaya pengalaman anak dan membuat mereka tidak bosan daripada hanya menggunakan satu media.
2. Memberikan pengalaman belajar yang menarik, seperti dalam pengembangan keterampilan kreatif.
3. Melibatkan anak dalam berkreasi.⁴⁴

Media pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar, antara lain: dapat mengatasi perbedaan pengalaman pribadi siswa,

⁴² *Ibid.*, hlm. 77-78

⁴³ *Ibid.*, hlm. 98

⁴⁴ Joan Freeman dan Utami Munandar, *Cerdas dan Cemerlang: Kiat Menemukan dan Mengembangkan Bakat Anak 0-5 Tahun* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 256

dapat mengatasi verbalisme, membangkitkan minat siswa, mendorong rasa ingin tahu siswa sehingga merangsang kegiatan belajar; dan dapat mengatasi keterbatasan waktu dan tempat.⁴⁵

Pada usia Madrasah Ibtidaiyah anak-anak lebih senang mendengarkan cerita, baik cerita humor maupun cerita yang mengandung pesan moral. Anak-anak akan merasa terhibur dengan cerita-cerita yang menarik. Jika guru tidak pandai-pandai memberikan cerita dalam setiap materi pelajaran khususnya pada materi bahasa Indonesia dengan tepat, maka bisa jadi anak-anak tidak menghiraukan apa yang sedang di pelajari. Untuk itu guru harus memberikan materinya dengan cara yang baik.

Di bawah ini ada beberapa cerita yang dapat diberikan yaitu:

1. Kisah 25 Nabi dan Rasul
2. Wali singo
3. Putri Kelingking Raja
4. Gunung Tikus
5. Ayam Jago Merah dan Musang
6. Kancil dan Buaya
7. Singa dan Musang
8. Aladin dan Lampu Ajaib
9. Serigala dan Kelinci Keras Kepala
10. Buaya dan penunggang Unta

⁴⁵ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 40

11. Putri Siti Hasna dan Pangeran Haidar
12. Musang dan Unta
13. Merpati Pos
14. Mahjubah Si Pemalas
15. Singa dan Tikus
16. Petani dan Ketiga Anaknya
17. Perempuan Tua dan Kucingnya
18. Kotak Ajaib
19. Dawud Si Anak Yatim
20. Ismail dan Lima Ekor Ayam
21. Musang dan Serigala
22. Tukang Sepatu dan Jin
23. Kucing Belang yang Pincang
24. Tiga Pohon Kurma
25. Gadis Berbunga
26. Cerita tak Berujung.⁴⁶

Dalam bukunya “*A Book for Children Literatur*”, Lilian Hollowell merumuskan 6 hal mengapa cerita diperlukan:

1. Daya imajinasi yang berkembang dan pengalaman emosional yang makin mendalam
2. Pemuasan kebutuhan akan ekspresi diri
3. Pendidikan moral yang diperoleh tanpa merasa digurui

⁴⁶ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita* (Bandung: Rosda karya, 2002), hlm. 71-205

4. Tumbuhnya rasa humor yang menyeluruh
5. Persiapan apresiasi sastra dalam hidup anak di kemudian hari
6. Memperlebar horizon mental si anak dan memberikan padanya kesempatan untuk meresapi keindahan suasana Negara-negara lain.

Sebuah angket di Inggris mengajukan pertanyaan kepada orang dewasa kapan saat-saat bahagia mereka sebagai anak, mereka menjawab: saat-saat ketika mendengarkan ayah atau ibu mereka membacakan buku atau cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita sangat penting sekali untuk diberikan kepada anak-anak. Namun, perlu diingat, dalam menyampaikan cerita pada mereka, sebaiknya keadaan hati orang yang sedang bercerita dalam keadaan tenang dan penuh kasih sayang.

Para guru harus memperhatikan bahwa keberhasilan anak di sekolah sebenarnya bergantung pula kepada kecakapan dan kemahiran mereka dalam mengajar dan mendidik anak, serta pengetahuan mereka yang cukup dalam ilmu psikologi anak. Jika hal ini mereka terapkan dalam sistem belajar mengajar, maka hubungan yang akrab dan penuh kasih sayang antar guru dan murid akan tercipta dikarenakan pendidik atau guru memahami betul kondisi dan psikologi anak yang senantiasa membutuhkan perhatian dan kasih sayang, bukannya perintah, bentakan, dan cacian. Dan hal ini akan membantu mempermudah pindahan dan pemasukan ilmu, informasi, dan kemahiran dari guru kepada siswa. Hal ini dikarenakan anak tanpa rasa canggung dan takut bisa mengungkapkan persoalan-persoalan serta kesulitan-kesulitan dalam belajarnya kepada guru, yang dari sini pula nantinya akan memicu semangat anak dalam mencari informasi dan

pengetahuan yang lebih banyak tanpa harus merasa khawatir akan adanya kesulitan-kesulitan yang menghalanginya. Mereka yakin, ketika kesulitan berada di hadapannya, pasti akan ada yang senantiasa membantunya.

2. Hasil metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang memiliki manfaat besar bagi perkembangan kreativitas anak serta pencapaian tujuan pendidikan. Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita guru terlebih dahulu harus merancang kegiatan bercerita berupa langkah-langkah yang harus ditempuh secara sistematis, untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Dengan menggunakan metode cerita banyak hal yang bisa kita dapatkan selain meningkatkan perkembangan kreativitas anak ketika ia mengalami proses belajar yang menyenangkan. Cerita juga menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan nilai-nilai positif, berbudi pekerti luhur, imajinasi yang tinggi, gagasan-gagasan baru, ide, inspirasi dan kreativitas anak sehingga baik untuk pertumbuhan emosinya.⁴⁷

Menurut Seto Mulyadi, seorang pakar anak, kreativitas alamiah pada diri anak akan tampak dari perilaku mereka yang sering bertanya, senang menjajaki lingkungan, tertarik untuk mencoba segala sesuatu, dan memiliki daya khayal yang tinggi.

Banyak cara yang bisa dilakukan dalam mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak. Kreativitas memang membutuhkan daya imajinasi, orang tua dan

⁴⁷ Ike Junita, 22 *Prinsip komunikasi Efektif* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), hlm. 23

guru bisa berperan dalam menciptakan kondisi yang bebas bagi anak agar mereka mampu membangun fantasi atau khayalan-khayalan, berimajinasi, atau melahirkan gagasan-gagasan baru.

Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh siswa, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif. Kreativitas tidak berhenti pada imajinasi semata, melainkan dalam suatu bentuk yang bertujuan. Guru berperan dalam memberikan wadah perwujudan kreativitas siswa, seperti karya seni, musik dan lagu, atau kesempatan untuk siswa bercerita dan melengkapi apa yang dirasakannya.

Beberapa pakar anak menyebutkan parameter kreativitas yang dimiliki anak, yang dihasilkan dari kesenangannya dalam belajar. Sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan unik
- b. Kemampuan untuk mentransformasikan gagasan lama ke dalam bentuk-bentuk baru
- c. Kemampuan untuk membangun imajinasi dan fantasi yang terarah
- d. Kemampuan untuk melihat berbagai kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah
- e. Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam
- f. Adanya minat yang luas dan keinginan bereksplorasi
- g. Adanya perhatian pada proses, bukan sekedar hasil akhir
- h. Adanya kesenangan dan kepuasan pribadi dalam melakukan pekerjaan
- i. Adanya pengetahuan awal sebagai modal
- j. Kepekaan akan keindahan
- k. Kemampuan berpikir asosiatif dan bermain dengan gagasan

- l. Kepekaan melihat hal unik dari lingkungan dan aktivitas sehari-hari
- m. Kemampuan mengungkapkan gagasan.⁴⁸

Siswa perlu dibiasakan untuk mengungkapkan ide-idenya. Hal ini harus didorong oleh lingkungan sekitarnya, terutama guru, misalnya dengan pemberian informasi atau materi yang mendorong siswa untuk selalu dapat mengembangkan pemikirannya. Di samping itu guru harus memberikan penghargaan kepada siswa ketika ia sedang mengungkapkan gagasannya.



⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 24-33

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan yaitu implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak, maka penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kirk dan Miller dalam Lexi J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁴⁹ Pendekatan ini digunakan dengan berbagai alasan, *pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, *kedua* metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan, *ketiga* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam Lexi J. Moleong disebut bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis,

⁴⁹ Lexi, Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.⁵⁰ Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data.

Untuk melaksanakan penelitian ini terlebih dahulu peneliti menyerahkan surat perizinan penelitian yang dilakukan secara formal dengan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak kampus kepada pihak sekolah pada bulan juni, dalam hal ini wakil dari kepala sekolah yang berwenang, mengambil keputusan atas proses perizinan penelitian tersebut, yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan emosional antara wakil kepala sekolah dengan guru dan memberikan penjelasan tentang tujuan kehadiran peneliti sebagai langkah awal dan setelah itu penelitian mulai dilakukan sesuai dengan yang dikehendaki, dengan begitu proses penelitian tersebut dapat berjalan dengan lancar dan baik.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura, lokasinya yang strategis yang berada di tengah-tengah perkampungan masyarakat yang tidak jauh dari keramaian kota. Sekolah ini merupakan sekolah yang telah menerapkan metode cerita disetiap kelas pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.⁵¹ Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J. Moleong

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 131

menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.⁵²

Sumber data menjelaskan tentang dimana diperolehnya data sifat dan yang dikumpulkan serta orang-orang yang dimintai keterangan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Orang-orang yang dimintai tersebut adalah subyek/informan.

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, Suharsimi Arikunto mengklasifikasikan data menjadi tiga,⁵³ yaitu :

- a. Sumber *person*, sumber data berupa orang, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Dalam peneliti ini sumber person berasal dari perangkat sekolah yang terlibat dalam mengelola manajemen pembelajaran, misalnya : kepala sekolah, waka kurikulum dan guru. Selain itu sumber dari siswa juga diperlukan untuk mengetahui bagaimana responnya terhadap manajemen pembelajaran yang diterapkan.
- b. Sumber *place*, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan yang berupa keadaan diam dan bergerak. Sumber *place* dalam penelitian ini berasal dari aktivitas belajar mengajar.
- c. Sumber *paper*, sumber data berupa simbol, yaitu data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain sumber

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta,2006), hlm.129

⁵² *Lexi.Op.Cit.*, hlm. 157

⁵³ *Suharsimi,Op.Cit.*, hlm. 129

paper dalam penelitian ini berasal dari arsip-arsip, notulen hasil rapat, dan lain sebagainya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode :

- a. Observasi adalah biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau diselidiknya. Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misal peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide atau rangkaian photo.⁵⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan program dan kegiatan belajar mengajar.

Dalam observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang proses belajar mengajar yang dilakukan dengan menggunakan metode cerita, dan beberapa hal lainnya yang berkaitan dengan kegiatan tersebut.

- 1) Sejarah singkat berdirinya MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura.
- 2) Pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan dengan menggunakan metode cerita dalam kegiatan belajar mengajar, dan beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan tersebut di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura.

⁵⁴ Nawawi Hadari. *Metode penelitian bidang social*. (Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.2005), hlm. 100

b. Wawancara (*interview*) adalah usaha mengumpulkan informasi dari pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*). metode ini digunakan untuk memperoleh data antara si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dari dengan sumber informasi (*interviewee*). Secara sederhana *interview* diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi dengan sumber informasi.⁵⁵

Metode ini digunakan untuk wawancara secara langsung pada saat melakukan *interview*. Penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa hingga informan diberi kesempatan untuk menjawab. *Interview* ini dilakukan dengan :

- 1) Kepala MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura.
- 2) Guru MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura.

c. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁵⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data fisik dari implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura.

⁵⁵ Suharsimi, *Op. Cit.*, hlm. 231

⁵⁶ Lexy, *Op.Cit.*, hlm. 135

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moleong analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁷

Setelah data terkumpul dan telah dianggap representatif bagi sebuah karya ilmiah, maka tahapan berikutnya adalah teknik analisis data. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang mana teknik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang penulis peroleh dari metode pengumpulan data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan).⁵⁸ Kredibilitas dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh data yang valid dan dipercaya oleh semua pihak. Dan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *triangulasi*.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 248

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 173-178

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan /sebagai perbandingan terhadap data itu.⁵⁹ Data yang diperoleh dari satu sumber akan dibandingkan dengan data yng diperoleh dari sumber yang lain dengan berbagai teknik dan waktu yang berbeda. Sebagai contoh data yang diperoleh dari bawahannya atau data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda.

Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Untuk itu peneliti mencapainya dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada empat tahapan yang perlu dilakukan yaitu: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan data.

1. Tahap pra lapangan.

Pada tahap ini yang harus dilakukan peneliti adalah :

- a). Menyusun rencana penelitian.
- b). Memilih lapangan.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 330

- c). Mengurus perizinan.
- d). Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- e). Memilih dan memanfaatkan informasi.
- f). Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- g). Memperhatikan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan.

Pada tahap pekerjaan lapangan ini ada tiga langkah yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu :

- a). Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b). Memasuki lapangan.
- c). Berperanserta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data.

upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tahap ini dilakukan peneliti sesuai dengan cara yang ditentukan sebelumnya.

4. Tahap pelaporan data.

Menulis laporan merupakan tugas akhir dari penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun hasil penelitian dengan format dalam bentuk lisan dan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.⁶⁰

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 125

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

Dalam penyajian data tentang latar belakang obyek penelitian ini mencakup Sejarah singkat berdirinya MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura, Visi, misi dan tujuan MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura, Kurikulum dan kegiatan belajar mengajar, Struktur organisasi, Keadaan guru dan karyawan di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura, Keadaan siswa di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura, Sarana dan prasarana di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura, Sistem pengelolaan.

1. Sejarah singkat berdirinya MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura

Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum berdiri dari sebuah Madrasah Diniyah yang berada dalam naungan sebuah yayasan. Namun karena semakin berkembangnya dunia pendidikan dan kebutuhan masyarakat sekitar dalam pengetahuan umum, yang mana tanpa menghapus kebutuhan dalam pengetahuan agama maka madrasah ibtidaiyah dianggap sangat perlu sekali. Karena hal diatas maka berdirilah Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum.

Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum didirikan pada tahun 1976 oleh sebuah yayasan, yang bernama Yayasan Tamansari dengan akta notaris: Mazwar, SH. No: 04 tahun 1998. Sejak proses pendidikan berjalan, Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum mengalami lima kali pergantian pimpinan atau kepala madrasah.

Yang pertama adalah KH. Moh. Romli dari tahun 1976 s/d 1982, yang kedua Bapak Ahmad Hariri dari tahun 1982 s/d 1988, yang ketiga Bapak Moh. Ramin dari tahun 1988 s/d 1992, yang keempat Bapak Moh. Romli dari tahun 1992 s/d 2006, dan yang kelima Bapak Fahrulloh dari tahun 2006 sampai sekarang.

2. Visi, misi dan tujuan MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura

Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum adalah lembaga pendidikan yang merupakan salah satu unit dari Yayasan Pendidikan Taman Sari Galis Bangkalan Madura di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Didirikan dan disahkan pada tanggal 30 juni 1976 dan telah mendapat sertifikasi status Terakreditasi B dengan Surat Keputusan Nomor: B/ Kw.13.4/ MI / 2214 / 2005 tertanggal 28 Desember 2005.

a. Visi

Bertaqwa demi terwujudnya insan berkualitas yang beraqidah Islamiyah Ahlussunnah Wal Jamaah, berakhlak mulia, cerdas, inovatif, mandiri, berwawasan Imtaq dan Iptek.

b. Misi

Sebagai unsur pelaksana pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum mempunyai misi: (1) menyelenggarakan pendidikan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada budaya bangsa Indonesia dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam; (2) mendidik siswa agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan melalui pembelajaran yang efektif; (3) meningkatkan kualitas akademik; (4) mengembangkan kreativitas siswa dalam

kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler; (5) penguasaan life skill dan menumbuh kembangkan jiwa wirausaha yang kompetitif; dan (6) menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq.

c. Tujuan

Untuk dapat mengemban misi dan melaksanakan program pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum mempunyai empat fungsi, yaitu: melaksanakan pendidikan dan pengajaran, melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, melaksanakan pembinaan sivitas akademik, dan melaksanakan urusan tata usaha sekolah, dengan tujuan:

1. Membina manusia muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan, cakap dan terampil, serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
2. Agar pengaruh pendidikan Islam luas merata dalam kehidupan orang per orang, masyarakat dan negara.
3. Mempersiapkan anak-anak dan pemuda untuk menjadi angkatan pembangunan.
4. Memajukan dan mengembangkan kebudayaan yang baik terutama kebudayaan Indonesia.
5. Membendung serta menolak kebudayaan yang membahayakan akhlak dan kepribadian Indonesia.

3. Kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di MI Raudlatul-Ulum Galis Bangkalan Madura

Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum sesuai dengan peraturan yang ada, dengan menggunakan kurikulum yang dikeluarkan oleh DIKNAS (Dinas Pendidikan Nasional). Kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum masih mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), tetapi KBK pada tahun ini hanya diterapkan pada siswa kelas 1, 2, dan 3, karena pada tahun ajaran baru kali ini, siswa kelas 4, 5, dan 6 sudah mengacu pada kurikulum baru yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dimana kurikulum ini, operasionalnya disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing tingkat satuan pendidikan. Dan KTSP ini terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus.

Pada tabel dibawah ini dikemukakan tentang struktur kurikulum dan kegiatan belajar mengajar Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum.

TABEL I

**STRUKTUR KURIKULUM DAN KEGIATAN BELAJAR
MENGAJAR MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDLATUL ULUM**

		Alokasi waktu					
		Kls I	Kls II	Kls III	Kls IV	Kls V	Kls VI
	Matematika	3 JP	3 JP	4 JP	3 JP	3 JP	3 JP
	Bahasa Arab	-	1 JP	2 JP	1 JP	1 JP	1 JP
	Bahasa Indonesia	3 JP	3 JP	2 JP	2 JP	2 JP	1 JP
	Bahasa Inggris	1 JP	1 JP	1 JP	1 JP	1 JP	1 JP
	Bahasa Daerah	-	1 JP	-	1 JP	1 JP	1 JP
	SKI	-	-	1 JP	2 JP	1 JP	1 JP
	Sains	2 JP	2 JP	1 JP	2 JP	2 JP	2 JP
	IPS	-	1 JP	1 JP	1 JP	1 JP	1 JP
	PPKn	-	1 JP	1 JP	1 JP	1 JP	1 JP
	Fiqih	1 JP	2 JP	1 JP	1 JP	1 JP	1 JP
	Tauhid	-	2 JP	1 JP	1 JP	1 JP	1 JP
	Aqidah A	1 JP	1 JP	1 JP	1 JP	1 JP	2 JP
	Al-quran H	1 JP	1 JP	1 JP	1 JP	1 JP	1 JP
	kertakes	-	-	-	1 JP	1 JP	1 JP
	Nahwu	-	-	2 JP	1 JP	2 JP	2 JP
	Mubadi' Fiqh	-	-	2 JP	1 JP	-	1 JP
	Kholasoh	-	-	1 JP	1 JP	1 JP	1 JP
	Shorof	-	-	2 JP	-	1 JP	1 JP
	Hadits	-	-	1 JP	1 JP	1 JP	1 JP
	Aswaja				1 JP	1 JP	1 JP
	Les B. Arab	1 jam					
	Les B. I	1 jam					
	keterampilan	1 jam					

Kegiatan belajar mengajar Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum pada awal tahun pelajaran baru dilakukan pembagian tugas guru mata pelajaran. Pembagian tugas guru ini disesuaikan dengan keahlian/bidang masing-masing guru.

Kegiatan belajar mengajar dilakukan mulai jam 07.30-13.00. Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar antara lain pakem

dan ceramah. Dalam kegiatan belajar mengajar pada pelajaran yang akan diujikan pada Ujian Akhir Nasional, terdapat team teaching. Dimana team teaching ini terdiri dari 2 orang guru, seorang guru sebagai pembimbing dan seorang lagi bertugas menerangkan.

Setelah adanya proses belajar mengajar maka perlu adanya evaluasi antara lain ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan Ujian Akhir Nasional.

4. Struktur organisasi

Untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya, Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum mengembangkan organisasi yang terdiri dari lima unsur. Kelima unsur tersebut adalah unsur penasihat, unsur pimpinan yang terdiri dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, unsur pelaksana pendidikan, unsur pelaksana administrasi, dan unsur peserta didik.

Unsur penasihat adalah dewan pengurus Yayasan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum yang beranggotakan tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai minat dan perhatian khusus terhadap masalah-masalah pendidikan guru dan tenaga kependidikan. Unsur penasihat berfungsi sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam pendidikan dan forum komunikasi untuk menjaga dan memelihara hubungan antara Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum dan masyarakat.

Kepala Sekolah adalah pimpinan tertinggi Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum yang bertugas memimpin dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan

semua kegiatan sekolah, pembinaan pelaksana pendidikan, pelaksana administrasi, siswa serta hubungan dengan masyarakat. Dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah dibantu oleh seorang wakil kepala sekolah yang membawahi urusan-urusan: kurikulum, kesiswaan, sarana/prasarana dan hubungan dengan masyarakat, serta ketatausahaan.

Unsur pelaksana pendidikan adalah tenaga pengajar di lingkungan sekolah yang berada dan bertanggung jawab langsung pada kepala sekolah. Tugas tenaga pengajar adalah melakukan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan bidang keahliannya, serta memberikan bimbingan kepada siswa dalam rangka memenuhi kebutuhan dan minat siswa dalam proses pendidikannya.

Unsur pelaksana administrasi mempunyai tugas melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga sekolah. Fungsi bagian tata usaha adalah: melakukan urusan surat-menyurat, rumah tangga, perlengkapan, kepegawaian dan keuangan, melakukan urusan administrasi pendidikan, serta melakukan urusan administrasi pembinaan siswa dan alumni.

Adapun struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Kecamatan galis Kabupaten Bangkalan Tahun Ajaran 2007/2008 adalah sebagai berikut:

5. Keadaan guru dan karyawan di MI Raudlatul-Ulum Galis Bangkalan

Madura

Tenaga pengajar Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul-Ulum adalah sebagai berikut:

TABEL II

DATA TENAGA PENGAJAR MI RAUDLATUL ULUM

No	Nama	Jabatan	Pend. Terakhir	Bidang Studi
01	Fahrulloh	Kep. Madarasah	MA	Nahwu
02	Moch. Kholid	Waka. Madrasah	MA	Bahasa arab
03	Moch.Hasan A.Ma	Bag. kurikulum	D-2	Aqidah A
04	Sri Andayani, A.Ma	Bag. kesiswaan	D-2	IPS
05	Moh. Syaikhon A.Ma	TU/Guru	D-2	Shorof
06	Alwani A.Ma	Guru	D-2	Kholasoh
07	Sumi, A.Ma	Guru	D-2	Sains
08	Luluk Zainuri	Guru	MA	Kertakes
09	Hj.Zamroti R S.PdI	Guru	S-1	Matematika
10	Nur Aida	Guru	MA	Fiqih
11	Shoimah	Guru	MA	Tauhid
12	Farchatin, A.Ma	Guru	D2	Al-hadist
13	khomizah	Guru	MA	Bahasa inggris
14	Syafaah	Guru	MA	Aqidah A

TABEL III

DAFTAR GURU WALI KELAS MI RAUDLATUL ULUM

No	Nama	Wali Kelas
01	Hamizah, A.Ma	1
02	Sumi, A.Ma	2
03	Sri Andayani, A.Ma	3
04	Kholid A. Ma	4
05	Hj. Zamroti, S.pdI	5
06	Farhatin, A.Ma	6

TABEL IV**DATA KARYAWAN MI RAUDLATUL ULUM**

No	Nama	Jabatan	Pend. Terakhir
01	Moch. Syaikhon	TU	D-2
02	Sutiah	Perpustakaan	MA
03	Rusmini	Sarana prasarana dan kebersihan	MA

6. Keadaan siswa di MI Raudlatul-Ulum Galis Bangkalan Madura

Pada Tahun pelajaran 2007/2008 Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan memiliki Siswa sejumlah yang terdiri dari jumlah kelas I sampai dengan kelas VI. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL V**DATA KEADAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDLATUL ULUM**

No.	Kelas	Jenis kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5
01	I	9	13	22
02	II	11	11	22
03	III	10	20	30
04	IV	10	15	25
05	V	16	10	26
06	VI	15	15	30
Jumlah		71	84	155

7. Sarana dan prasarana di MI Raudlatul-Ulum Galis Bangkalan Madura

Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul ulum Kecamatan Galis memiliki bangunan gedung yang permanen serta memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

TABEL VI

**KONDISI GEDUNG, SARANA DAN PRASARANA
MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDLATUL ULUM GALIS**

No	Nama Barang	Jumlah
01	Ruang kepala sekolah dan guru	1
02	Ruang kelas	6
03	Ruang perpustakaan	1
04	Ruang TU	1
05	Meja siswa	80
06	Kursi siswa	160
07	Papan tulis	6
08	Meja guru kelas	6
09	Kursi guru kelas	6
10	Bank data kelas	6
11	Absen dinding	6
12	Meja kepala sekolah	1
13	Komputer	2
14	Lab bahasa	1
15	musholla	1
16	Kamar kecil	3

8. Sistem pengelolaan sekolah

1. Kepala Sekolah

a. *Selaku Pimpinan*

1. Menyusun perencanaan
2. Mengorganisasikan kegiatan
3. Mengarahkan kegiatan
4. Mengkoordinasikan kegiatan
5. Melaksanakan pengawasan
6. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
7. Menentukan kebijaksanaan
8. Mengadakan rapat
9. Mengambil keputusan
10. Mengatur proses belajar mengajar
11. Mengatur administrasi: kantor, siswa, pegawai, perlengkapan, dan keuangan
12. Mengatur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
13. Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan dunia usaha

b. *Selaku Administrator menyelenggarakan administrasi*

1. Perencanaan
2. Pengorganisasian
3. Pengarahan
4. Pengkoordinasian
5. Pengawasan
6. Kurikulum

7. Kesiswaan
8. Kantor
9. Kepegawaian
10. Perlengkapan
11. Keuangan
12. Perpustakaan
13. Laboratorium Bahasa

c. *Selaku Supervisor menyelenggarakan supervisi*

1. Kegiatan belajar mengajar
2. Kegiatan ekstra kurikuler
3. Kegiatan ketatausahaan
4. Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan dunia usaha

Dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah dapat mendelegasikan kepada wakil kepala sekolah.

2. Wakil Kepala Sekolah

Mempunyai tugas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan:

1. Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan program pelaksanaan
2. Pengorganisasian
3. Pengarahan
4. Ketenagaan
5. Pengkoordinasian
6. Pengawasan
7. Penilaian

8. Identifikasi dan pengumpulan
9. Penyusunan laporan

Wakil kepala sekolah membawahi urusan-urusan:

2.1 Urusan Kurikulum

1. Menyusun program pengajaran
2. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
3. Menyusun jadwal evaluasi dan pelaksanaan ujian
4. Menerapkan kriteria persyaratan naik/tidak naik kelas dan kriteria kelulusan
5. Mengatur jadwal penerimaan buku laporan pendidikan dan ijazah
6. Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan satuan pelajaran
7. Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran

2.2 Urusan Kesiswaan

1. Menyusun program pembinaan kesiswaan/OSIS
2. Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa/OSIS dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah serta pemilihan pengurus OSIS
3. Membina pengurus OSIS dalam berorganisasi
4. Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan insidentil
5. Membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, kerindangan, keindahan dan kekeluargaan
6. Melaksanakan pemilihan calon siswa teladan

7. Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan di luar sekolah
8. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaan secara berkala

2.3 Urusan Sarana/Prasarana dan Hubungan Masyarakat

a. Sarana/Prasarana

1. Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana
2. Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana/prasarana
3. Pengelolaan pembiayaan alat-alat pengajaran
4. Menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana dan prasarana secara berkala

b. Hubungan Masyarakat

1. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orang tua/wali siswa
2. Membina pengembangan hubungan antara sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga sosial lainnya
3. Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala

3. Guru

Guru bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawabnya meliputi:

1. Membuat program pengajaran/rencana kegiatan belajar mengajar
2. Membuat satuan pelajaran (persiapan mengajar)
3. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar

4. Melaksanakan kegiatan penilaian belajar siswa
5. Mengisi daftar nilai siswa
6. Melaksanakan analisis hasil evaluasi belajar
7. Melaksanakan kegiatan pembimbingan dalam kegiatan proses belajar mengajar
8. Membuat alat pelajaran/alat peraga
9. Menciptakan karya seni
10. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum
11. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
12. Mengadakan pengembangan setiap bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya
13. Membuat lembaran kerja siswa
14. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa
15. Meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran
16. Mengatur kebersihan ruang kelas

Di samping tugas pokok tersebut, guru ditunjuk kepala sekolah untuk membantu dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

4. Wali Kelas

Membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan:

- a. Pengelolaan kelas
- b. Penyelenggaraan administrasi kelas, meliputi:
 1. Denah tempat duduk siswa
 2. Papan absensi siswa

3. Daftar mata pelajaran
 4. Daftar piket kelas
 5. Buku absensi siswa
 6. Buku kegiatan belajar mengajar
 7. Tata tertib kelas
- c. Pengisian daftar kumpulan nilai siswa (legger)
 - d. Pembuatan catatan khusus tentang siswa
 - e. Pengisian buku laporan pendidikan (raport)
 - f. Pembagian buku laporan pendidikan (raport)

5. Perpustakaan Sekolah

1. Perencanaan pengadaan buku/bahan pustaka
2. Pengurusan pelayanan perpustakaan
3. Perencanaan pengembangan perpustakaan
4. Pemeliharaan dan perbaikan buku/bahan pustaka
5. Inventarisasi dan pengadministrasian buku-buku/bahan pustaka
6. Penyimpanan buku-buku perpustakaan
7. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala

6. Tata Usaha

1. Kepala Tata Usaha

Mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan sekolah dan bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah, meliputi:

- a. Penyusunan program tata usaha sekolah
- b. Pengelolaan keuangan sekolah

- c. Pengurusan administrasi pegawai, guru dan siswa
- d. Penyusunan administrasi perlengkapan sekolah
- e. Penyusunan dan penyajian data/statistik sekolah
- f. Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala

2. *Bagian Administrasi Kurikulum dan Kepegawaian*

a. *Administrasi Kurikulum*

1. Pembagian tugas guru
2. Agenda dan jurnal guru
3. Kalender pendidikan
4. Jadwal pelajaran
5. Program semester dan tahunan
6. Target kurikulum
7. Laporan semester wali kelas
8. Daftar hadir dan piket guru

b. *Administrasi Kepegawaian*

1. Buku induk pegawai
2. File pegawai
3. Data pegawai
4. Cuti pegawai
5. Rekap kehadiran dan piket guru
6. Kisi-kisi dan kartu soal ujian

3. *Bagian Administrasi Siswa dan Persuratan*

- a. Data pribadi siswa
- b. Buku induk siswa
- c. Daftar foto copy ijazah siswa dari sekolah sebelumnya
- d. Absensi siswa dan jurnal kelas
- e. Daftar rekapan absensi siswa
- f. Surat-menyurat
- g. Arsip

4. *Bagian Administrasi Sarana dan Prasarana*

- a. Daftar seluruh inventaris
- b. Daftar inventaris tiap ruangan
- c. Nomor inventaris tiap barang
- d. Daftar penggunaan ruangan dan bahan/alat
- e. Perlengkapan kegiatan belajar mengajar

5. *Bagian Keuangan*

- a. Administrasi anggaran rutin dan pembangunan
- b. Dana masyarakat
- c. Monitoring dan evaluasi

6. *Bagian Administrasi Umum*

- a. Buku ekspedisi (surat-menyurat)
- b. Daftar hadir staf tata usaha
- c. Perlengkapan administrasi kantor
- d. Lain-lain

7. *Bagian Administrasi Rumah Tangga Sekolah*

- a. Merawat dan memelihara barang milik sekolah
- b. Buku daftar peminjam barang milik sekolah
- c. Membantu pekerjaan ketatausahaan sekolah
- d. Menjaga keamanan dan ketenteraman lingkungan sekolah

B. Penyajian Data

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kreativitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun data-data yang penulis peroleh dari Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura adalah sebagai berikut:

1. Implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa

Pemilihan metode dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang paling penting dan utama, karena hal tersebut dapat menentukan keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan sebelumnya dan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Metode belajar di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatu-Ulum tidak hanya terfokus pada metode ceramah saja, akan tetapi pelajaran melalui cerita-cerita sudah diterapkan, tidak hanya pada materi pelajaran aqidah akhlak saja, tetapi diberberapa materi pelajaran yang lain. Cerita-cerita yang dimaksud adalah cerita yang mengandung nilai-nilai positif dan mengandung kreativitas

berpikir anak dalam berbagai hal. Yang bertujuan menumbuhkan kreativitas dan memberikan keteladanan dalam perilaku anak melalui pengalaman cerita-cerita sederhana yang diberikan di sekolah. Adapun tujuan yang lain yaitu metode cerita mampu memperlancar bahasa dan komunikasi anak dengan lingkungannya.

Metode yang di gunakan guru dalam memberikan cerita tidak hanya terfokus dalam kelas saja, tetapi dilakukan di tempat dan ruang yang lain di sesuaikan dengan minat anak-anak.

Sebagaimana diungkapkan bapak Fahrulloh selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Cerita tidak hanya disampaikan dengan metode ceramah di depan kelas saja, tetapi bisa juga menggunakan metode atau media pendidikan yang lain, yaitu; film kartun, buku cerita, majalah anak-anak, komik, atau gambar-gambar animasi yang menarik. Anak-anak juga bisa melihat film-film kartun yang mengandung pendidikan di ruang-ruang kelas melalui tayangan VCD yang disampaikan guru pada waktu jam pelajaran Akidah-Akhlak. Dengan demikian anak-anak tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti berbagai mata pelajaran di sekolah. Anak-anak juga bisa membawa pulang dengan meminjam buku-buku cerita yang telah tersedia di perpustakaan, jadi mereka tidak hanya mendapat pengetahuan di sekolah saja. Dirumahpun mereka juga mendapat pengetahuan melalui buku-buku cerita tersebut dengan bantuan orang tua.⁶¹

Ada beberapa faktor yang menghambat penerapan metode cerita yang disampaikan pada siswa sebagaimana dituturkan oleh bapak Moch. Hasan sebagai berikut:

Beberapa faktor yang sering terjadi dan menghambat metode pemberian cerita antara lain: siswa belum siap mendapatkan pelajaran yang mengakibatkan siswa gaduh, ramai, suasana kurang kondusif, bad mud dan suara guru terlalu pelan sehingga hal ini mengurangi konsentrasi siswa dan proses belajar mengajar tidak berjalan dengan lancar.⁶²

⁶¹ Hasil wawancara dengan bapak Fahrulloh selaku kepala sekolah pada tanggal 23 Juni 2008, Jam 10.05 WIB

⁶² Hasil wawancara dengan bapak Moch. Hasan selaku guru pendidikan agama islam khususnya Aqidah Akhlak pada tanggal 24 Juni 2008, Jam 08.30 WIB

Metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena penerapan metode yang kurang tepat akan mengurangi kualitas belajar siswa. Dalam penyampaian materi Aqidah-Akhlak peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran yaitu bapak Moch. Hasan agar penerapan metode cerita yang bertujuan untuk memberikan alternatif materi pelajaran berjalan dengan baik dan memberi pemahaman yang lebih pada siswa. Seperti yang beliau ungkapkan, sebagai berikut:

Dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran Aqidah-Akhlak, digunakan beberapa metode diantaranya metode cerita, ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Hal ini dilakukan agar siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi pelajaran tersebut.⁶³

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 24 juni 2008, bahwa penerapan metode cerita yang digunakan oleh guru mata pelajaran Akidah-Akhlak dapat berjalan dengan efektif dan optimal. Hal ini terbukti dengan keantusiasan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sampai selesai.

Dengan demikian pemberian cerita bisa disampaikan dengan berbagai variasi, tergantung pada bagaimana bisanya seorang guru menyampaikannya. Seorang siswa tinggal menjadi pendengar dan pengamat yang baik serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hasil metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa

Pendidikan merupakan amanat terbesar dari Allah. Oleh karenanya, keteledoran pendidikan anak dari metode yang telah di tentukan merupakan

⁶³ *Ibid*

pengkhianatan terhadap amanat besar itu. Karna itu, peneliti berharap metode cerita yang digunakan ini mampu melahirkan generasi muda yang kreatif di tengah-tengah kehidupan modern saat ini.

Salah satu kunci keberhasilan dalam pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul-Ulum adalah keberhasilannya dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, adapun yang dapat dijadikan alternatif pengangan dalam melaksanakan tercapainya tujuan pendidikan tersebut adalah adanya beberapa metode yang diterapkan disekolah. Dari beberapa metode yang sangat variatif tersebut salah satunya adalah metode pemberian cerita, karena metode ini akan mengantarkan anak pada beberapa manfaat, antara lain: anak terpicu daya kritis dan *curiosity*-nya (rasa ingin tahu), merangsang kreativitas anak dalam berpikir kreatif, imajinasi, dan fantasi, mampu melatih daya konsentrasi, bersosialisasi, berbudi pekerti luhur dan mengasah intelektual anak.

Pada dasarnya anak-anak sangat menyukai dan tertarik akan cerita-cerita yang disampaikan padanya. Cerita-cerita ini diharapkan menjadi wahana untuk memenuhi sebagian besar informasi tersebut kedalam benak dan otak mereka. Sebenarnya guru dapat menyampaikan cerita-cerita ringan pada mereka mengenai contoh-contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode cerita dalam pembelajaran aqidah akhlak dapat berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari antusiasme siswa dalam menerima pembelajaran aqidah akhlak dan keberhasilan guru dalam menerapkan metode cerita tersebut. Maka, hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui

berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Syafaah sebagai berikut:

Dengan penerapan metode cerita dapat menambah semangat dan kerativitas siswa dalam belajar. Mereka dapat lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran Aqidah-Akhlak dan mereka lebih aktif dan kreatif dalam mengajukan pertanyaan.⁶⁴

Dalam hal ini cerita mampu menumbuhkan kreativitas anak dalam berbagai hal, berpikir dan bertindak. Karena cerita merupakan hal yang menarik dan banyak disukai anak-anak. Mereka akan merekam semua yang telah didengarkannya, doktrin, imajinasi dan peristiwa yang ada dalam cerita. Apabila dengan dasar pemikiran seperti ini, maka cerita merupakan bagian terpenting yang disukai oleh anak-anak.

Cerita merupakan media yang paling tepat untuk anak-anak dalam menumbuhkan kreativitasnya, banyak hal-hal positif yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dimasa mendatang.

Dalam hal ini menurut bapak Moch. Hasan sebagai berikut:

Cerita bisa disampaikan dengan berbagai cara misalnya dengan lagu atau permainan peran. Dengan lagu dapat memudahkan siswa dalam menghafal dan mengingatnya. Dari ingatan tersebut siswa mampu mengaplikasannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Cerita-cerita yang diberikan pada siswa sangat bervariasi mulai cerita rakyat, para nabi, tokoh-tokoh Nasional, animasi, kartun dan masih banyak yang lainnya.⁶⁵

Dalam pelaksanaannya metode cerita pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak diharapkan mampu menumbuhkan kreativitas dan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan pribadi siswa.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Syafaah selaku guru pendidikan agama islam khususnya Aqidah Akhlak pada tanggal 27 Juni 2008, 12.00 WIB

⁶⁵ Hasil wawancara dengan bapak Moch. Hasan selaku guru Aqidah Akhlak pada tanggal 24 Juni 2008, Jam 08.30 WIB

Seperti yang dituturkan oleh ibu Syafaah sebagai berikut:

Cerita sangat efektif diberikan pada anak-anak, karena melalui pemberian cerita kreativitas anak akan terbentuk dan tumbuh dengan baik dan sempurna.⁶⁶

Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, dapat di temukan bahwa implementasi metode cerita dalam menumbuhkan kreativitas siswa merupakan solusi yang tepat. Sesuai dengan teori Abdurrahman An-Nahlawi, yaitu: suatu kondisi psikis yang mengantarkan manusia mengetahui inti suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, ditimbang, diukur dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya lalu hal itu dapat mendorongnya untuk berpikir dan berperilaku yang sesuai.

Sedangkan penyampaian cerita yang menarik akan menghasilkan pertumbuhan kreativitas yang baik, sebaliknya bila penyampaian itu asal-asalan maka hasil yang didapatkan juga tidak akan maksimal atau sesuai dengan apa yang diharapkan.

Jadi implementasi metode cerita memberikan sumbangsih dan andil yang cukup besar dalam menumbuh kembangkan kreativitas dan membentuk generasi yang unggul sejak dini.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Syafaah selaku guru Akhlak pada tanggal 27 Juni 2008, 12.00 WIB

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul-Ulum, dan peneliti peroleh dari hasil wawancara (interview), observasi, dan data dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan.

Sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan data dokumentasi selama peneliti lakukan dengan lembaga terkait.

Data yang telah diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian. Hasil analisis data dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

A. Analisis implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa

Cerita merupakan kebutuhan universal manusia, bagi anak-anak, cerita tidak sekedar memberi manfaat secara kognitif saja, tetapi juga membantu pertumbuhan dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, perlu diyakini bahwa bercerita merupakan aktivitas penting dan tidak dapat dipisahkan dari program pendidikan untuk anak-anak. Karena cerita memiliki banyak manfaat bagi kehidupan mereka selanjutnya.

Dalam proses belajar mengajar salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran adalah keterampilan pendidik dalam memilih metode yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan perkembangan mental siswa, pendidik harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan memperhatikan minat dan kemampuan siswa, sehingga proses belajar berjalan dengan efektif dan efisien.

Pemilihan metode merupakan keharusan mutlak dilakukan oleh guru agar materi yang disampaikan mudah diterima dan dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, metode cerita adalah salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul-Ulum untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan adanya metode cerita dapat dijadikan sebagai variasi dalam metode pembelajaran, jadi seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran dengan menulis dan membaca saja, yang hal ini akan menimbulkan rasa bosan pada diri siswa. Selain itu metode cerita juga dapat dijadikan sebagai alat yang dapat membangkitkan minat dan semangat siswa untuk belajar, dan dengan adanya metode cerita, materi yang disampaikan akan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa sehingga dapat mengembangkan kreativitas dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Guru yang pandai bertutur dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu, siswa akan mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam cerita tersebut yang mempunyai sikap-

sikap yang baik dan menghindari perbuatan tokoh yang tidak baik. Oleh karena itu, kegiatan bercerita dalam sosial anak dapat digunakan guru untuk menuturkan segala sesuatu yang baik. Melalui bercerita diharapkan siswa akan menyerap pesan-pesan yang disampaikan melalui kegiatan tersebut.

Dalam suasana menyenangkan anak terbebas dari tekanan sehingga mempermudah penerimaan pesan yang disampaikan oleh guru. Kondisi dimana siswa berada dalam suasana yang menyenangkan juga menjadi syarat penting bagi siswa agar dapat berkreasi.

Meski anak mempunyai daya imajinasi yang kuat, namun imajinasi tersebut diusahakan terkait dengan kehidupan sehari-hari, bukan khayalan yang tak sadar. Hal ini guru mengaitkan isi cerita pada suatu hal yang pernah dilihat atau dikenal oleh siswa. Keterkaitan ini berupa fenomena yang ada disekitar siswa, kegiatan sehari-hari siswa, atau hal-hal yang berkesan yang pernah dilihat sebelumnya. Disini guru memanfaatkan kerangka pemikiran yang sudah ada pada siswa, sehingga materi akan lebih mudah diterima. Hal yang ingin dikembangkan oleh guru disini adalah siswa mulai berpikir asosiasi, artinya berbagai kejadian yang dilihat dan dirasakan sehari-hari bisa saling terkait jika dipikir secara kreatif.

Dan dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kreativitas guru mempunyai dampak yang besar tidak hanya pada prestasi pendidikan anak tetapi pada sikap anak pada sekolah dan terhadap para pelajar pada umumnya. Guru dapat membangkitkan dan melumpuhkan kreativitas dan motivasi siswa. Guru juga dapat mempengaruhi anak lebih kuat dari pada orang tua, karena guru mempunyai banyak kesempatan untuk merangsang dan menghambat

keaktivitas anak dari pada orang tua. Harus diakui bahwa guru tidak dapat mengajarkan kreativitas, tetapi ia dapat memungkinkan kreativitas muncul, memupuknya, dan merangsang pertumbuhannya.

Maka dari itu, cerita merupakan alat komunikasi yang sangat efektif antara guru dan murid. Dengan ini akan tercipta suasana kekeluargaan yang nyaman dan menyenangkan, dan tidak akan membuat siswa merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pelajaran disekolah. Karena pada usia kanak-kanak siswa sangat menyukai cerita yang dibawakan oleh guru, dan mereka akan mengikuti cerita itu sampai selesai.

Pengaruh cerita, membaca cerita, dan bercerita yang demikian besar menjadi salah satu alasan bagaimana sebuah cerita yang baik perlu diciptakan, dikembangkan, dan disebarluaskan. Cerita tersebut harus mengembangkan beberapa aspek pada diri anak agar pengaruh negatif dari cerita dapat dihindari, dan agar cerita dapat memberikan peran edukatif dan psikologis secara optimal.

Metode cerita yang telah diterapkan merupakan metode pembelajaran yang paling tepat untuk anak-anak dalam mengembangkan kreativitasnya, yang akan bermanfaat dalam kehidupannya di masa mendatang. Imajinasi anak akan tumbuh dengan baik karenanya. Pertumbuhan imajinasi ini penting sekali untuk membentuk pemikiran positif di kemudian hari.

Berdasarkan kecenderungan sifat-sifat siswa yang sangat menyukai cerita, cerita bertujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam berbagai aspek yaitu:

- a. Perkembangan akhlak yang baik
- b. Perkembangan aqidah yang kuat
- c. Perkembangan fisik dan motorik
- d. Perkembangan sosial
- e. Perkembangan kognisi, perkembangan ini merupakan proses mental yang mencakup pemahaman, penemuan pengetahuan, pembuatan perbandingan, berpikir dan mengerti.
- f. Perkembangan imajinasi dan ingatan yang kuat.

Ada beberapa media yang digunakan guru dalam menyampaikan cerita untuk menarik perhatian dan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran serta meningkatkan kreativitas siswa yaitu:

7. Gambar, gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan intruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran. Karena gambar, pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkrit dalam ingatan dan asosiasi peserta didik. Adapun manfaat media gambar dalam proses intruksional adalah penyampaian dan penjelasan mengenai informasi, pesan, ide dan sebagainya dengan tanpa banyak menggunakan bahasa-bahasa verbal, tetapi dapat lebih memberi kesan.⁶⁷ Adapun maksud guru menggunakan foto/gambar adalah untuk mengatasi kesulitan mendapatkan/menampilkan benda aslinya di kelas.

⁶⁷ Rohani Ahmad, *Media Intruksional Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 76

8. Slide dan filmstrip, adalah gambar transparan dalam bentuk positif karya fotografi atau tangan sendiri, dalam ukuran 2x2 inci (atau 5X5) yang diproyeksikan pada layar, untuk keperluan belajar mandiri, belajar kelompok, atau belajar di kelas. Media *slide* dapat dipergunakan dengan mengoperasikan secara manual, *remote* kontrol (dari jarak tertentu), atau secara *sunc-tape* (operasi secara otomatis bersama dengan suara).⁶⁸

Maksud guru menggunakan media ini adalah menimbulkan dan meningkatkan minat siswa.

9. Film, adalah salah satu media audio visual. Dibanding dengan media yang lain film mempunyai kelebihan sebagai berikut:
- a. Penerimaan pesan akan memperoleh tanggapan yang lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, karena antara melihat dan mendengar dapat dikombinasikan menjadi satu.
 - b. Dapat menikmati kejadian dalam waktu yang lama pada suatu proses atau peristiwa tertentu.
 - c. Dengan teknik *slow-motion* dapat mengikuti suatu gerakan atau aktivitas yang berlangsung cepat
 - d. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
 - e. Dapat membangun sikap, perbuatan dan membangkitkan emosi dan mengembangkan problema.⁶⁹

Melalui film, hal-hal yang terlalu kecil, terlalu lambat dapat diamati dengan penglihatan mata. Film memberikan penyajian yang lebih baik dari pada media-media lain, karena anak yang bodoh maupun anak yang pandai

⁶⁸ Nana Sudjana, *Media Pengajaran* (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm. 115

⁶⁹ Rohani Ahmad, *op cit*, hlm. 98

akan merasakan manfaat daripadanya, walaupun tingkatannya berbeda.

Film yang digunakan untuk menyampaikan cerita adalah film dokumenter.

10. Tipe recorder/radio, yaitu media audio yang berkaitan dengan indra pendengaran dan merupakan media audio elektronik yang dapat menangkap suara dan gelombang tertentu, hingga informasi komunikasi dapat terjangkau oleh masyarakat dan mempunyai nilai praktis edukatif, secara formal ataupun non-formal.⁷⁰

11. Komik, adalah suatu kartun yang mengungkapkan suatu karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat, dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Komik adalah suatu bentuk berita bergambar, terdiri atas berbagai situasi cerita bersambung, kadang bersifat humor. Perwatakan lain dari komik adalah harus dikenal agar kekuatan medium bisa dihayati. Dalam rangka mengorbitkan komik sebagai media guru harus menggunakan motivasi potensial dari buku-buku komik, tetapi jangan berhenti sampai disitu saja. Sekali minat telah dibangkitkan, cerita bergambar harus dilengkapi oleh materi bacaan film, gambar atau foto, percobaan serta berbagai kegiatan yang kreatif.⁷¹

12. Televisi/video, adalah media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio-visual dengan disertai unsur gerak.

Didalam pelaksanaan metode cerita terdapat berbagai kendala yang dihadapi para guru, mulai dari kondisi yang tidak kondusif sampai pada siswa yang tidak siap mendengarkan cerita yang telah diberikan oleh guru. Hal ini

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 87

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 77-78

sangat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, guru harus benar-benar mempersiapkan diri sebelum masuk kelas dan memulai ceritanya. Karena dari kesiapan gurulah tujuan dari metode cerita tersebut akan berhasil secara optimal.

Dengan dilaksanakannya metode cerita didalam proses belajar mengajar, siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran ini dikarenakan siswa menyukai adanya metode cerita yang diterapkan disekolah. Dan dengan langkah yang telah dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran ini bisa menjadi salah satu hal yang dapat mendukung siswa dalam meningkatkan minat belajarnya.

B. Analisis hasil metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa

Dunia anak adalah dunia serba ingin tahu. Anak yang normal dan kreatif selalu menanyakan banyak hal sebagai wujud keingintahuannya. Apabila pertanyaan yang disampaikan selalu mendapat respon, maka anak akan merasa terpenuhi keingintahuannya.

Semua itu akan mendorong anak untuk berani dan banyak bertanya dalam usaha mengetahui berbagai macam hal. Sebaliknya apabila kita tidak merespon jawaban anak, kemungkinan anak akan merasa enggan untuk menanyakan pertanyaan karena rasa keingintahuannya tidak terpenuhi.

Dalam hal ini cerita mampu memenuhi keingintahuan tersebut dan mengembangkan kreativitas anak. Karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak dalam menyukai dan memperhatikan materi pelajaran. Mereka akan merekam semua doktrin, imajinasi, dan peristiwa yang ada dalam cerita.

Apabila dengan dasar pemikiran ini, maka cerita merupakan bagian terpenting yang disukai anak-anak.

Kreativitas merupakan kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, yang memungkinkan menemukan banyak jawaban dari suatu masalah. Dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatan, dan keragaman jawaban. Salah satu bentuk kreativitas yang dapat peneliti contohkan adalah siswa selalu dituntut untuk selalu berkreasi dengan pengetahuannya disetiap mata pelajaran. Siswa tidak hanya dituntut untuk menjawab pertanyaan dengan tepat dari soal tersebut. Tapi siswa dituntut untuk mampu memunculkan banyak kemungkinan jawaban yang lain. Jadi siswa tidak harus terpatok pada satu jawaban yang benar akan tetapi mereka harus kreatif memunculkan ide dan gagasan baru.

Untuk menumbuhkan kreativitas anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Dibutuhkan kreatif orang tua dan guru, dalam membangun jiwa kreatif anak harus dimulai dari orang tua dan guru
2. Memfasilitasi anak dengan alat-alat yang menunjang
3. Menghargai kreasi anak dengan baik

Dengan menggunakan metode cerita banyak hal yang bisa kita dapatkan selain meningkatkan perkembangan kreativitas anak ketika ia mengalami proses belajar yang menyenangkan. Cerita juga menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan nilai-nilai positif (berakhlakul karimah dan bertutur kata baik), imajinasi yang tinggi, gagasan-gagasan baru, ide, inspirasi dan kreativitas anak sehingga baik untuk pertumbuhan emosinya.

Karenanya cerita yang baik adalah cerita yang mampu mengembangkan kreativitas dan mendidik akal budi, imajinasi, etika dan moral, serta bisa memperluas ilmu pengetahuan yang dimiliki bahkan melalui cerita tersebut seorang guru telah mengajari anak tersebut berpikir secara realistis dalam memecahkan berbagai macam masalah dan memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Keberhasilan metode cerita yang digunakan bergantung dari kemahiran dan kecakapan para pendidik dalam menyampaikan cerita tersebut. Sebuah cerita akan memberikan hasil yang baik, apabila dalam penyampaiannya baik. Begitu pula sebaliknya, sebuah cerita tidak akan mempunyai makna apa-apa apabila dalam penyampaiannya asal-asalan.

Dari metode cerita yang telah digunakan, siswa mampu mengembangkan kreativitasnya dalam berbagai aspek, misalnya berperilaku baik, mempunyai aqidah yang kuat, menyampaikan ide-idenya, giat dalam beribadah, sopan dalam bertutur kata, bersosial dengan lingkungannya dengan baik, memecahkan masalah dan berkomunikasi dengan lingkungan secara baik. Hal ini menjadi tolak ukur dan evaluasi bagi guru untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan mereka dalam menggunakan metode cerita tersebut.

Selain itu cerita yang telah disampaikan oleh guru mampu membantu anak-anak memahami segala wawasan dan pengetahuan yang telah disampaikan. Anak-anak mampu menyerap semua materi pelajaran dengan mudah. Dengan demikian, cerita berperan penting dalam menumbuhkan kreativitas siswa. Jadi, cerita memberikan sumbangsih dan mempunyai andil

yang cukup besar dalam membentuk siswa yang kreatif dan generasi yang unggul.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan (Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul-Ulum) yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan data dokumentasi, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan metode cerita yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk mengembangkan kreativitas siswa dapat berjalan dengan efektif dan optimal. Metode cerita yang diterapkan pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak merupakan salah satu langkah yang sangat efektif dan tepat dalam kegiatan belajar mengajar yang diambil oleh guru dalam meningkatkan kreatifitas siswa. Karena metode cerita sangat disenangi oleh siswa, maka penyampaian materi pelajaran Aqidah-Akhlak bisa diberikan dengan mudah dan dengan suasana yang menyenangkan. Metode cerita juga tidak selalu dimanfaatkan/digunakan oleh guru, karena harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa serta dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.
2. Pemberian cerita mampu menumbuhkan kreativitas anak dalam berbagai hal, yaitu berpikir dan bertindak. Anak-anak akan mudah merekam semua pesan-pesan atau peristiwa yang ada dalam cerita tersebut. Dengan cerita juga dapat memungkinkan anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Ada beberapa hasil yang telah

diperoleh oleh guru dalam menerapkan metode cerita yang disampaikan pada siswa salah satunya, yaitu:

1. Siswa mampu menerapkan pesan-pesan yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari
2. Berprilaku baik terhadap sesama
3. Giat dalam beribadah
4. Sopan dalam bertutur kata
5. Mampu memecahkan masalah dan berkomunikasi dengan lingkungannya dengan baik.

B. Saran

Setelah peneliti membuat kesimpulan, maka ada beberapa hal yang dapat peneliti ungkapkan sebagai saran dalam upaya mengembangkan kreativitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul-Ulum Galis Bangkalan Madura dengan menggunakan metode cerita dalam kegiatan belajar mengajar.

1. Kepada lembaga

Keberadaan metode cerita dalam pembelajaran perlu perhatian dari perlengkapan alat-alat peraga, perawatannya dan pemanfaatannya.

Sebuah penggunaannya media pembelajaran yang dapat digunakan harus sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

2. Kepada guru

Metode cerita ini mempunyai peranan dalam meningkatkan kreativitas siswa. Untuk itu guru/pendidik khususnya guru Aqidah-Akhlak dapat memberikan berbagai cerita dalam proses belajar mengajar.

3. Kepada siswa

Hendaknya siswa belajar dengan baik dan lebih efektif lagi dengan adanya metode cerita yang telah diterapkan, karena metode ini tidak hanya dimanfaatkan disekolah tetapi juga dimanfaatkan dirumah. Sehingga dapat menambah pengetahuan yang hal ini berdampak pada peningkatan minat belajar. Dan siswa senantiasa belajar dengan giat untuk meningkatkan perkembangan kreativitas dan prestasi belajarnya, serta mampu mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan teori dan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Abdul Majid, Abdul Azia. 2002. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: Rosdakarya.
- Abdul Majid, Abdul Aziz. 2003. *Mendidik Anak Lewat Cerita*. Jakarta: Muस्ताqim.
- Agus DS. 2008. *Mendongeng BarengKak Agus DS Yuk...* Yogyakarta: Kanisius.
- Adhim, Muhammad Fauzi. 2007. *Mendidik Anak Dengan Cerdas*. Sukoharjo: Insan Kamil.
- Aleinikov, Andrei. 2005. *Mega Creativity: Lima Langkah Menuju Berpikir Seperti Orang Jenius*. Terj. Arvin Syaputra. Batam: Karisma Publishing Group.
- Ahmad, Rohani. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buzan, Toni. 2003. *Head First*, Terj. T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Campbell, David. 1986. *Mengembangkan Kreativitas*, terj. A.M. Mangunhardjana. Yogyakarta: Kanisius.
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Muharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- FIP_IKIP, Tim dosen Malang. 2003. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Malang : Usaha Nasional.
- Hadari, Nawawi. 2005. *Metode penelitian bidang social*. Yogyakarta. Gadjah Mada Univercity Press.
- Itadz. 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- J. Moleong, Lexi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Joan Freeman dan Utami Munandar. 2003. *Cerdas dan Cemerlang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Joan Freeman dan Utami Munandar. 2001. *Kiat Cerdas dan Cemerlang Menemukan dan Mengembangkan Bakat Anak 0-5 Tahun*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Junita, Ike. 2005. *22 Prinsip komunikasi Efektif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kusumo, Priyono. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Gramedia.
- Moeslichatoen. R. 1999. *metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mandaru,. M. Z. 2005. *Guru Kencing Berdiri, Murid Kencing Berlari, Potret buruk Pendidikan di Indonesia*. ed. Abdul Qadir Sholeh. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Munandar, Utami. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Munandar, S.C. Utami. 1993. *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Wisadarma.
- Munandar, S.C. Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mapes, James J. 2003. *Quantum Leap Thinking: Pedoman Lengkap Cara Berpikir*, terj. Basuki Heri Winarto. Surabaya: Ikon Terlitera.
- Shindunata. 2002. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta : Kanikus.
- Sukarno, Paul, dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobur , Alex. 1986. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa.
- Sudjana, Nana. 2007. *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Wycoff, Joyce. 2003. *Menjadi Super Kreatif, Melalui Metode Pemetaan Pikiran*. Terj Rina S. Marzuki. Bandung: Mizan Media Utama.
- Yudha, Andi. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Dar Mizan.
- Zahara Idris dan Lisma Jamal.1992.*Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

PEDOMAN INTERVIEW

Untuk Kepala Sekolah

1. Kapan dan bagaimana sejarah berdirinya MI Raudlatul-Ulum?
2. Siapakan yang memprakarsai berdirinya MI Raudlatul-Ulum?
3. Apa visi, misi dan tujuan MI Raudlatul-Ulum?
4. Bagaimana struktur MI Raudlatul-Ulum?
5. Bagaimana penerapan metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak?
6. Media apa saja yang digunakan dalam metode cerita?

PEDOMAN INTERVIEW

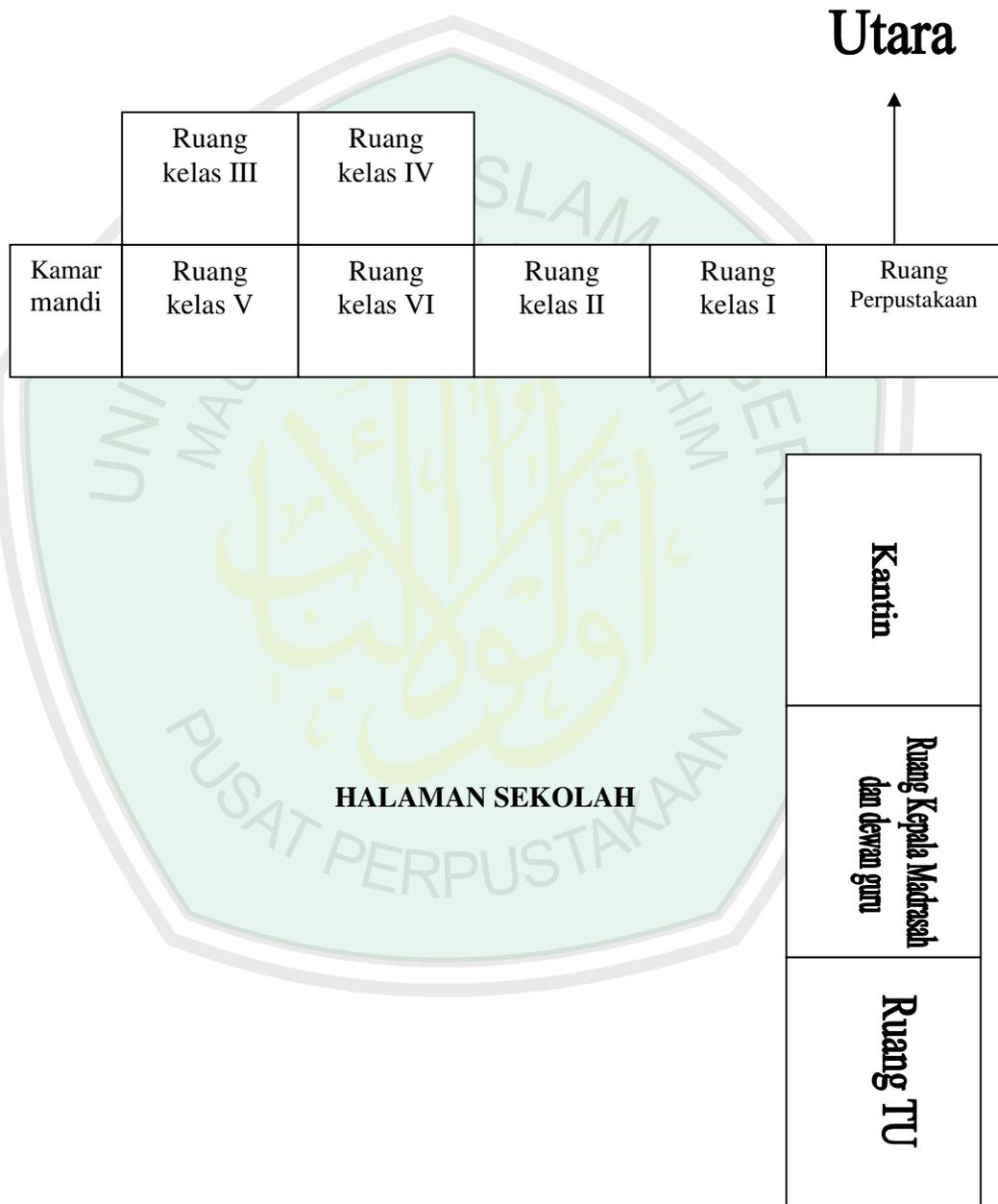
Untuk Guru

1. Berapa lama anda mengajar di MI Raudlatul-Ulum?
2. Apakah pemberian cerita sangat penting dalam mengembangkan kreativitas siswa?
3. Media apa saja yang digunakan dalam penerapan metode cerita?
4. Bagaimana penerapan metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak?
5. Apakah dengan memberikan cerita dapat merangsang kreativitas siswa?
6. Apa factor pendukung dan penghambat metode cerita yang disampaikan?
7. Cerita-cerita apa saja yang mampu merangsang kreativitas siswa?
8. Adakah syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pemberian cerita?
9. Efektifkah penggunaan cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa?
10. Hasil apa sajakah yang diperoleh anda dalam menerapkan metode cerita pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa?

DENAH GEDUNG

MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDLATUL ULUM

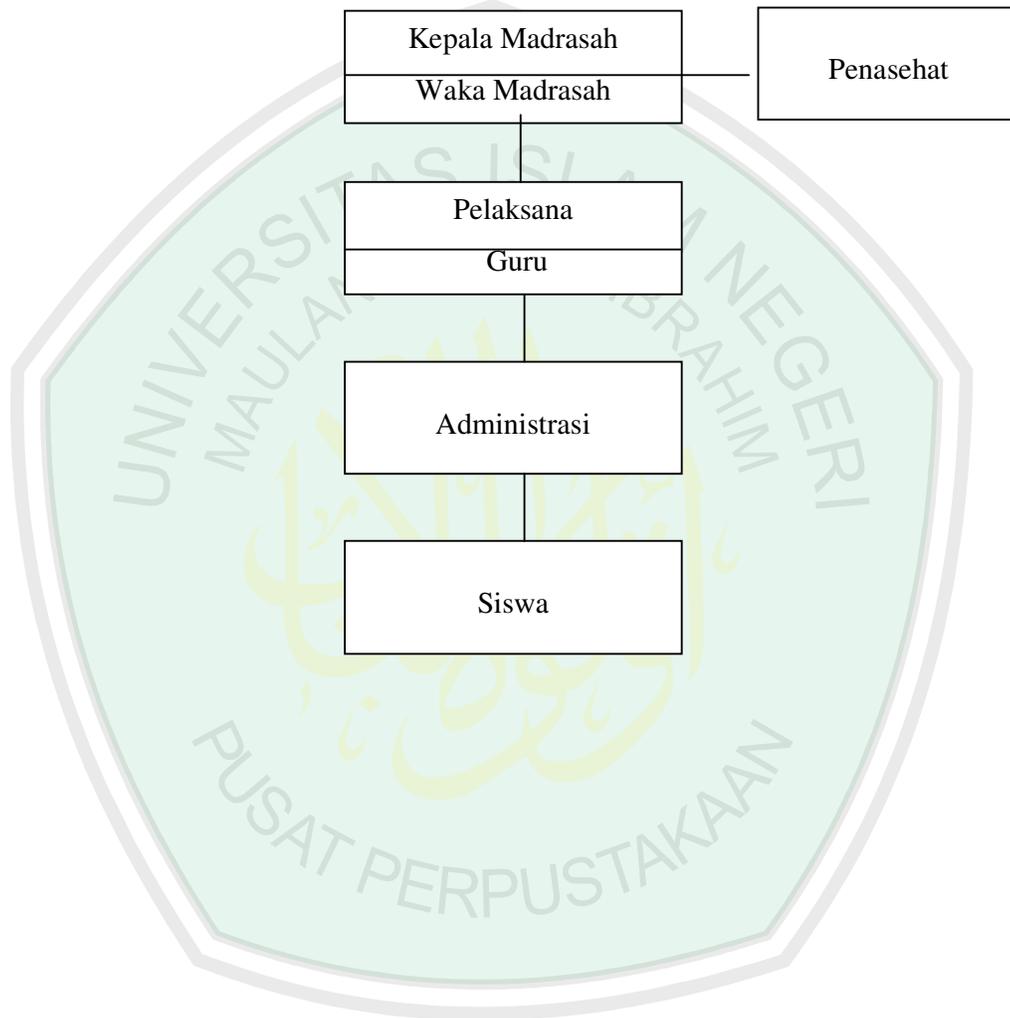
KEC. GALIS KAB. BANGKALAN



STRUKTUR ORGANISASI

MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDLATUL ULUM

TAHUN PELAJARAN 2007/2008





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Telp. (0341) 551354 Fksimile (0341) 572533
Malang 61544

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Drs. M. Zainuddin, MA.
NIP : 150 275 502
Nama Mahasiswa : Nailah
NIM : 04110140
Fakultas : Tarbiyah.
Jurusan : Pendidikan Agama Islam.
Judul Skripsi : **Implementasi Metode Cerita Dalam Mengembangkan Kreativita Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak di MI Raudlatul Ulum Bangkalan Madura**

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
01	05 Maret 2008	Konsultasi proposal	
02	12 Maret 2008	Refisi proposal	
03	18 Maret 2008	ACC Proposal	
04	24 Maret 2008	Konsultasi BAB I,II,III	
05	31 Maret 2008	Refisi BAB I,II,III	
06	07 Mei 2008	Konsultasi BAB IV,V,VI	
07	14 Mei 2008	Refisi BAB IV,V,VI	
08	28 Mei 2008	Konsultasi keseluruhan dan Lampiran-lampiran.	
09	02 Juni 2008	Refisi keseluruhan	
10	04 Juni 2008	ACC Keseluruhan	

Malang, 4 Juni 2008
Dekan,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana No. 50 Telepon : (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

Nomor : Un. 3. 1/TL.00/993/2008
Lampiran : 1 Berkas
Perihal : **Penelitian**

07 Juni 2008

Kepada

Yth. Kepala MI Raudlatul-Ulum

di

Bangkalan Madura

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini kami mengharapkan dengan hormat agar mahasiswa di bawah

ini :

Nama : NAILAH

NIM : 04110140

Semester/Th.Ak : Genap / 2007-2008

Judul Skripsi : **Implementasi Metode Cerita dalam**

Mengembangkan Kretivitas Siswa Pada Mata

Pelajaran Aqidah Akhlakdi MI Raudlatul

Ulum Bangkalan Madura

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu sesuai dengan judul skripsinya di atas.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dekan,

Prof. DR. H.M. Djunaidi Ghony
NIP 150 042 031

